SKRIPSI

"PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT *(COMMUNITY BASED TOURISM)* DI PANTAI IDE SOROWAKO, KECAMATAN NUHA, KABUPATEN LUWU TIMUR"

Disusun dan Diusulkan Oleh :

MASRIANA
Nomor Stambuk : 105640 201114

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2019

HALAMAN PENGAJUAN

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT *(COMMUNITY BASED TOURISM)* DI PANTAI IDE PANTAI IDE SOROWAKO, KECAMATAN NUHA, KABUPATEN LUWU TIMUR

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Makassar untuk memenuhi persyaratan guna Memperoleh Gelar

Sarjana (S1) Ilmu Pemerintahan

Disusun dan diajukan oleh

MASRIANA

Nomor Stambuk : 105640 201114

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2019

PERSETUJUAN

Judul Skripsi	: "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat *(Community Based Tourism)* Pantai Ide Sorowako, Kec. Nuha, Kab. Luwu Timur"
Nama Mahasiswa	: MASRIANA
Nomor Stambuk	: 105640201114
Program Studi	: Ilmu Pemerintahan

Menyetujui:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Muhlis Madani, M.Si	**Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik	Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan
Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si	**Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si**

PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan/undangan menguji ujian skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor : 0037/FSP/A.3-VIII/VI/40/2019 sebagai satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam program studi Ilmu Pemerintahan Di Makassar pada hari Rabu tanggal 26 Juni tahun 2019.

TIM PENILAI

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si	**Dr. Burhanuddin, S. Sos, M.Si**

Penguji :

1. Dr. H. Muhlis Madani, M.Si (Ketua) ( )
2. Dra. Hj. St. Nurmaeta, MM, ( )
3. Drs. H. Ansyari Mone, M.Pd ( )
4. Handam, S.IP., M.Si ( )

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : MASRIANA

Nomor Stambuk : 105640201114

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan darip ihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelarak ademik.

Makassar, 26 Juni 2019

Yang Menyatakan,

MASRIANA

ABSTRAK

Masriana. 2019. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat *(Community Based Tourism)* Pantai Ide Sorowako, Kecematan Nuha, Kabupaten Luwu Timur. (di bimbing oleh Muhlis Madani dan Nurynti Mustari)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) pantai Ide Sorowako, serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) pantai Ide Sorowako.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, tipe penelitain ini fenomologi sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sementara informan dalam penelitian ini adalah pemerintah, perusahaan dan masyarakat. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah data kualitatif, dan pengabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan masa penelitian, pencematan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat *(community based tourism)* pantai Ide Sorowako, Pertama, manajemen eksternal PT. Vale selalu mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Kedua, pengelolaan objek wisata pantai Ide memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat. Secara langsung dapat dirasakan para masyarakat dengan peningkatan ekonomi dari kegaiatan wisata pantai Ide. Secara tidak langsung banyaknya pengunjung yang datang kelokasi wisata pantai Ide dapat melihat dan memperkenalkan adat dan istiadat masyarakat setempat. Ketiga, melibatkan pengelola, pemerintah dan masyarakat tentang prosedur pembangunan yang, baik. Keempat, pihak pemerintah dan pengelola dalam hal ini manajemen eksternal PT.Vale selalu memberikan ruang kepada masyarakat untuk mempertahankan budayanya. Kemudian faktor yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yaitu keindahan alam yang masih terjaga dan juga lokasi wisata yang gratis. Kemudian faktor penghambat kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan tidak adanya regulasi yang mengatur.

Kata kunci : Pengembangan Pariwisata, Berbasis Masyarakat, *Community Based Tourism*

KATA PENGANTAR

" Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh "

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan ramat, hidayah dan magfirah-Nya sehingga meski harus melewati perjuangan yang cukup panjang dan cukup melelahkan namun penulis skripsi yang berjudul "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat *(Community Based Tourism)* Di Pantai Ide Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur**."** dapat di selesaikan.

Skripsi ini adalah tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana (SI) Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sebagai bentuk karya ilmiah penulis menyadari bahwa banyak menghadapi hambatan dan tantangan selama dalam penelitian dan penulisan skripsi ini apalagi waktu, tenaga, biaya serta kemampuan penulis yang terbatas. Namun berkat bantuan, arahan serta petunjuk dari Bapak Dr. H. Muhlis Madani, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si sebagai pembimbing II, yang dengan tulus membimbing penulis, melakukan koreksi dan perbaikan-perbaikan yang amat berharga sejak dari awal sampai selesainya skripsi ini. Gagasan-gagasan beliau merupakan Kenikmatan intelektual yang tak ternilai harganya. Teriring Do'a semoga Allah tuhan Yang Maha Esa menggolongkan upaya-upaya beliau sebagai amal kebaikan.

Selanjutnya pada kesempatan ini, tak lupa penulis mengucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim S.E., M.M, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Ibu Dr. H. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah membina Fakultas ini dengan sebaik-baiknya.
3. Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si selaku ketua jurusan Ilmu Pemerintahan, yang telah membina Jurusan ini dengan sebaik-baiknya.
4. Bapak Dr. H. Muhlis Madani, M.Si sebagai pembimbing I, yang telah membimbing penulis dan sekaligus memberi bekal ilmu pengetahuan selama penulisan Skripsi ini.
5. Ibu Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis sampai rampungnya Skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta staf tata usaha Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan dan pelayanan kepada penulis selama menempuh pedidikan di lembaga ini.
7. Pemerintah Kabupaten Luwu Timur beserta jajarannya dan Manajemen Eksternal PT. Vale yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Pantai Ide Sorowako.
8. Kepada Orang Tua Tercinta Bapak Page serta Ibu Melle yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan serta doa kepada penulis dalam penyelesaian

studi. Terimakasih untuk cinta dan kasih sayang yang tak henti-hentinya untuk penulis.

9. Untuk Paman Muhammad Ali Abbas dan Bibi Surtina serta kakak sepupu saya Erdi Amb. Asse, S.E, Muhammad Tahir, Asdar, yang telah membantu saya berupa moral serta moril.
10. Untuk sahabat-sahabat tercinta dan seperjuanganku Rofidah, S.IP, Raihanah Indah Kusuma, S.IP, Dewi Sagita, S.IP, Sitti Hawah, S.IP, Muh. Fahmi Fajar, calon S.IP, Surfian Rahmat, calon S.IP, Muh. Syakir, calon S.IP, Mahar Muharram, S.IP, Muh.Achyar, calon S.IP, Muh. Hajar Aswad, S.IP, Iqbal Muh. Fadhullah, calon S.IP, yang telah memberikan bantuan tenaga, masukan, motivasi dan semangat yang tak henti-hentiya dan mendampingi saya selama proses penelitian. Terima kasih banyak atas kebersamaan dan dukungan yang selama ini diberikan untuk mendampingi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk teman-teman 2014 program Studi Ilmu Pemerintahan terima kasih karena sudah menjadi keluarga selama mengikuti perkuliahan, memberi kenangan yang indah dan selalu saling memberi dukungan kepada sesama, terkhusus untuk teman kelas.
12. Untuk kawan-kawan organisasi lembaga kemahasiswaan, yakni Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan (HIMJIP) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadyah Makassar, yang senantiasa ada untuk memberikan doa serta selalu menguatkan atau memberi dukungan disaat penulis terpuruk dan sempat merasa tidak mampu melakukan apa-apa.

13. Kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya, namun telah membantu dalam penyelesaian studi. Semoga segala bantuan yang diberikan walau sekecil apapun memperoleh pahala disisinya.

Akhirul kata penulis mengharapkan kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca guna menambah khasanah Ilmu Pengetahuan tertama yang berkaitan dengan Ilmu Pemerintahan.

Makassar, 26 Juni 2018

Penulis

MASRIANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR ISI

Halaman Pengajuan ..... **i**

Halaman Persetujuan ..... **ii**

Halaman Penerimaan Tim ..... **iii**

Halaman Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah ..... **iv**

Abstrak ..... **v**

Kata Pengantar ..... **vi**

Daftar isi ..... **x**

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan Penulisan 11
D. Manfaat Penulisan 12

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat 13
B. Konsep Pengelolaan Pariwisata 22
C. Konsep Pengembangan Pariswisata Berbasis Masyarakat *(Community Based Tourism)* 26
D. Konsep Pedagang Kaki Lima 35
E. Kerangka Fikir 38
F. Fokus Penelitian 39
G. Deskripsi Fokus Penelitian 40

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian. 42
B. Jenis dan Tipe Penelitian 42
C. Sumber Data 43
D. Teknik Penentuan Informan Penelitian 44
E. Teknik Pengumpulan Data 45
F. Teknik Analisa Data 46
G. Pengabsahan Data 47

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian 49
B. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat *(Community Based Tourism)* 56

C. Faktor Pendukung dan Penghambat 84

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan 97
B. Saran..... ...99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan, mempunyai potensi untuk mengembangkan industri pariwisata sangat besar, karena industri pariwisata di Indonesia khususnya dan dunia umumya juga telah berkembang pesat. Perkembangan industri pariwisata tersebut tidak hanya dapat berdampak pada pendapatan devisa negara saja, namun juga telah mampu untuk memperluas kesempatan berusaha serta menciptakan suatu lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan mengatasi pengangguran didaerah (Rahma, 2013).

Kegiatan pariwisata terjadi bila ada daerah tujuan wisata dan wisatawan, yang membentuk suatu sistem. Bekerjanya sistem kepariwisataan yang utama terdiri dari sisi permintaan dan sisi penyediaan. Sisi permintaan merupakan masyarakat yang mempunyai keinginan untuk berwisata, orang yang melakukan perjalanan berwisata disebut wisatawan. Sisi penyediaan meliputi komponen transportasi, daya tarik wisata, pelayanan dan informasi/promosi. Sisi penyediaan ini merupakan produk daerah tujuan wisata, (Warpani, 2006).

Pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa fasilitas yang diperlukan, guna melayani wisatawan. Kegiatan dan pengembangan pariwisata mencakup segi-segi kehidupan

dalam masyarakat, mulai dari kegiatan angkutan, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, cinderamata, pelayanan, dan lain-lain. Usaha ini untuk mendorong dan meningkatkan arus kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, sehingga memungkinkan perekonomian dalam negeri semakin maju dan berkembang (Yoeti, 2002).

Mahmudi (2010), jika dibandingkan penerimaan daerah sektor pariwisata dengan sektor bisnis, priwisata jauh lebih terprediksi dan juga stabil karena sektor pariwisata diatur oleh perundang-undangan yang dapat bersifat mengikat serta memaksa. Sedangkan sektor bisnis sangat bergantung pada kondisi pasar yang penuh ketidakpastian dan turbulensi, ini yang menjadikan sektor bisnis bersifat fluktuatif dibanding sektor pariwisata.

Dalam suatu Negara jika ingin meningkatkan perekonomian, sosial dan lingkungan, perlu adanya pengelolaan serta pengembangan dalam sektor objek wisata yang baik. Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang didunia cukup memiliki potensi objek wisata yang besar, maka dari itu jika dilakukan pengelolaan dan pengembangan yang sesuai, ini dapat dikembangkan menjadi sebagai aktivitas perekonomian yang akan menghasilkan devisa Negara dengan cepat *(quick yielding).* Jika objek wisata dapat dipandang sebagai bahan industri maka dari itu bahan bakunya tidak akan pernah habis, tidak seperti bahan baku yang terdapat di wisata yang lain. Pengelolaan serta pengembangan kawasan dalam objek wisata yang didaerah juga dapat dijadikan sebagai suatu katalisator dalam

pembangunan sektor lain yang masih relevan dengan kepariwisataan seperti: kamar yang dapat untuk menginap (hotel), kuliner, perjalanan dalam wisata *(travel agent),* serta industri dalam kerajinan, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian rakyat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat yang karena ketidakmampuannya baik karena faktor internal maupun eksternal. Pemberdayaan diharapkan mampu mengubah tatanan hidup masyarakat kearah yang lebih baik, sebagaimana cita-cita bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis, sejahtera dan maju.

Pemberdayaan masyarakat kini telah menjadi agenda penting pemerintah, terutama sebagai kelanjutan dari kegagalan konsep pembangunan masa lalu. Tidak hanya pemerintah, tapi dunia usaha juga memiliki program pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial mereka terhadap masyarakat, (*Corporat Social Responsibility/CSR*). Namun hal ini seringkali bertentangan dengan kenyataan dilapangan. Program pemberdayaan kurang mengena sasaran, karena sering dilakukan secara charity, ditambah lagi program pemberdayaan malah menguras dan memperdayai rakyat. Sehingga praktek korupsi semakin merajalela, yang kaya semakin berkuasa, yang miskin semakin tidak berdaya.

Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan

bawah terhadap kekuatan kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan (Sunyoto, 2004).

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mentransformasikan pertumbuhan masyarakat sebagai kekuatan nyata masyarakat, untuk melindungi dan memperjuangkan nilai-nilai dan kepentingan di dalam arena segenap aspek kehidupan. Pemberdayaan masyarakat mempunyai arti meningkatkan kemampuan atau meningkatkan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bukan hanya meliputi penguatan individu tetapi juga pranata-pranata sosialnya.

Salah satu strategi untuk memberdayakan masyarakat melalui industri pariwisata adalah dengan memanfaatkan pedagang kaki lima (PKL). Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan sebuah potensi peluang usaha yang cukup menjanjikan terbukti dapat menggerakkan ekonomi rill masarakat ditengah kondisi sulitnya mencari lapangan kerja dan pemutusan hubungan kerja (PHK). Permebedayaan PKL yang dilakukan pemerintah belum optimal karena peraturan daerah tentang pemberdayaan PKL belum dapat diterapkan secara maksimal akibatnya masih ada kebijakan pemerintah yang dinilai masih tidak berpihak kepada PKL. Konsep pemberdayaan yang akan

diterapkan kepada PKL belum mempunyai *sense of crisis* dan belum mempunyai bentuk ideal yang diterapkan dilapangan. Tidak mengherankan, hingga saat ini image yang muncul dalam pemberdayaan PKL adalah hanya terbatas pada aspek penertiban saja. Pemerintah seharusnya dapat membantu lebih jauh dalam proses pemberdayaan PKL dengan cara memberikan bantuan baik material (modal) maupun non materiil (keamanan, pengetahuan) kepada PKL.

Sebagaimana dipahami bahwa komunitas yang berusaha/bekerja pada sektor informal, termasuk PKL, pada umumnya merupakan komunitas marginal yang mempunyai keterbatasan-keterbatasan untuk melakukan usaha, antara lain: (1) minimnya modal, (2) rendahnya tingkat pendidikan, dan (3) kurangnya akses terhadap kebijakan pemerintah, informasi dan sarana-sarana ekonomi maupun sosial. Secara umum komunitas informal perlu diberdayakan agar meningkat taraf hidupnya.

Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan daerah yang mengharuskan setiap daerah menggali potensi yang ada untuk dapat menambah pendapatan daerah guna membiayai berbagai pembangunan di daerahnya. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan potensi pendapatan daerah yaitu dengan adanya kawasan pengelolaan kawasan pariwisata, karena potensi pengelolaan pariwisata apabila dilakukan pengelolaan yang baik dan professional tentunya akan mempunyai nilai tambah yang signifikan terhadap PAD.

Sesuai dengan tujuan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan bahwa pariwisata yang merupakan sebagai salah satu sektor yang menjanjikan dan memberi peluang yang besar bagi pembangunan nasional. Pembangunan nasional yang dimaksud adalah peningkatan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, serta sumber daya alam, dalam memajukan kebudayaan, yang mengangkat citra bangsa serta mempererat persahabatan antar bangsa.

Pengembangan dan Pengelolaan objek wisata bahari di wilayah Daerah Sulawesi Selatan, salah satu yang dikembangkan adalah objek wisata Pantai Ide yang terletak di Sorowako, Luwu Timur, bisa jadi menjadi salah satu alternatif kunjungan wisata anda diakhir pekan, sorowako adalah sebuah kota kecil yang berada diwilayah Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan dengan memiliki banyak pesona keindahan alamnya. Sorowako terletak dalam ketinggian kurang lebih 300 meter di atas suatu permukaan laut serta dikelilingi perbukitan, sehingga cuaca di daerah ini cukup dingin terutama pada malam hari. Terlebih lagi, karena kelestarian tetap segar dan sejuk (Lintasterkini.com 2017).

Pemberian nama Pantai Ide karena yang sering dijadikan sebagai tempat oleh warga atau untuk karyawan PT. Vale untuk mencari ide-ide kreatif. Ide-ide bisa berbentuk suatu fotografi, rekreasi, perlombaan serta terkait politik. Di benak kita berpikir jika Pantai Ide tersebut tidak jauh berbeda dengan pantai yang mungkin saja pernah kita kunjungi yaitu

sumber airnya dari laut lepas. Nyatanya, Pantai Ide sumber airnya yang berkkasal dari Danau Matano, salah satu danau tersohor di Indonesia yang berada di Sorowako.

Pengelolaan dan perkembangan objek wisata Pantai Ide serta faktor penunjangnya memiliki makna penting dalam melakukan integrasi nasional khususnya di Kabupaten Luwu Timur. Infrastruktur bukan saja berfungsi mengikat geografi wilayah nusantara, tetapi juga memandu lahirnya partisipasi, efisiensi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam menentukan suatu keberhasilan dari pengembangan suatu daerah, yakni dapat untuk memberikan kesejahteraan pada tiap warga masyarakat secara adil serta optimal. Warga yang sejahtera cenderung bersifat integratif serta hubungan pada warga masyarakat dengan pemerintahan yang positif, sehingga dari masing-masing ingin dapat memelihara manfaat dari hubungan tersebut (Nugraho, 2011).

Dengan bergulirnya program otonomi daerah diharapkan berdampak pada terciptanya peluang yang lebih besar bagi pengembangan wisata di daerah-daerah khususnya pengelolaan wisata Pantai Ide di Kabupaten Luwu Timur. Yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum adanya kerjasama antara pemerintah Kabupaten Luwu Timur dengan pihak perusahaan PT. Vale dalam rangka pengelolaan objek wisata pantai ide. Bukan hanya pantai ide ada beberapa objek wisata di Sorowako yang dikelola oleh perusahaan PT. Vale tapi yang paling menarik adalah pantai Ide karena dia adalah objek wisata yantg paling terkenal dan menjadi *icon*

wisata di Kabupaten Luwu Timur karena lokasinya luas, teduh sangat cocok untuk liburan bersama keluaraga, panoramanya pantainya indah, pemandangan bawah lautnya juga sangat bagus untuk *diving* serta matahari terbenam (*sun set*) disore hari sangat memanjakan mata pengunjung.

Tidak adanya kerjasama antara pemerintah daerah dan manajemen PT. Vale mengakibatkan keterbatasan bagi pemerintah daerah dalam mengelola objek wisata. Padahal jika dikelola dengan baik tentunya akan membantu menambah pendapatan daerah karena pantai Ide merupakan objek wisata yang sangat potensial di kelola sebagai salah satu sumber pendapatan daerah utama yang diprioritaskan di Kabupaten Luwu Timur, dan diharapkan dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Dalam penelitian Wilopo dan Mawardi, (2016), menunjukkan bahwa penerapan CBT di kawasan wisata Pantai Clungkup sudah baik, penerapan CBT terlihat dari partisipasi anggota kelompok dalam semua aspek, termasuk peningkatan kualitas hidup anggota kelompok, keberlanjutan lingkungan. Selain itu dampak ekonomi dirasakan oleh masyarakat sekitar sudah baik hal ini terlihat adanaya dana untuk kelompok, terciptanya lapangan pekerjaan, timbulnya pendapatan masyarakat lokal, dan pendistribusian keuntungan secaraadil. Namun dalam penerapannya pasti ada faktor penghambat, diantara faktor penghambat tersebut adalah SDM

yang masih rendah, anggota kelompok yang berlaku curang, kurang bersinergisnya masing masing sektor dan kepemilikann lahan perhutani.

Dalam penelitian Arieta, (2010), menunjukkan *community based tourism* yang dilakukan oleh masyarakat pesisir merupakan sebuah konsep yang sangat tepat untuk diaplikasikan. Masyarakat telah mampu merancang dan mengoprasikan dengan maksimal segala aktivitas pariwisata sesuai dengan karakteristik wilayah melalui tolak ukur uji produktivitas (manajemen kelompok) dan uji pemberdayaan (ekoliterasi dan ekodesain).

Dalam penelitian Wilopo dan Mawardi, (2016), menunjukkan bahwa penerapan CBT di kawasan wisata Pantai Clungkup sudah baik, penerapan CBT terlihat dari partisipasi anggota kelompok dalam semua aspek, termasuk peningkatan kualitas hidup anggota kelompok, keberlanjutan lingkungan. Selain itu dampak ekonomi dirasakan oleh masyarakat sekitar sudah baik hal ini terlihat adanaya dana untuk kelompok, terciptanya lapangan pekerjaan, timbulnya pendapatan masyarakat lokal, dan pendistribusian keuntungan secaraadil. Namun dalam penerapannya pasti ada faktor penghambat, diantara faktor penghambat tersebut adalah SDM yang masih rendah, anggota kelompok yang berlaku curang, kurang bersinergisnya masing masing sektor dan kepemilikann lahan perhutani.

Dalam penelitian Arieta, (2010), menunjukkan *community based tourism* yang dilakukan oleh masyarakat pesisir merupakan sebuah konsep yang sangat tepat untuk diaplikasikan. Masyarakat telah mampu merancang dan mengoprasikan dengan maksimal segala aktivitas pariwisata sesuai dengan karakteristik wilayah melalui tolak ukur uji produktivitas (manajemen kelompok) dan uji pemberdayaan (ekoliterasi dan ekodesain).

Dalam penelitian Rorah, (2012), menunjukkan, bahwa Pengelolaan pariwisata di Desa Kebonagung dilakukan secara langsung oleh masyarakat lokal melalui POKDARWIS. Desa wisata kebun agung telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan konservasi sumber daya alam dan budaya dan kontribusi terhadap 19 peningkatan ekonomi melalui produk wisata yang berorientasi pada budaya lokal. Pada tahapan pembentukan Desa Wisata Kebonagung masyarakat kurang dilibatkan, tingkat partisipasi yang tergambar adalah paradigma penghargaan semu *(Degress of Tokenism)*. Pada tahap pelaksanaan program desa wisata secara kuantitas jumlah masyarakat yang berperan aktif dalam pengelolaan desa wisata dalam masih sedikit, tetapi jika dilihat dimensi partisipasinya. Pada tahap pelaksanaan tingkat partisipasi yang tergambar adalah tingkat kekuatan masyarakat (citizen power), karena masyarakat sendiri yang mengelola dan memutuskan bagaimana kegiatan wisata dijalankan. Pada tahapan evaluasi bentuk partisipasi masyarakat berupa sumbangan kritik dan saran, tingkat partisipasi yang tergambar adalah tingkat *degree of tokenism*. Sikap pro dan kontra masyarakat ditunjukkan dengan ikut menjaga kebersihan lingkungan terlibat dalam keanggotaan PORDARWIS serta terlibat dalam pengelolaan atraksi, fasilitas dan amenitas wisata, sementara kontra yang terjadi di masyarakat antara lain sikap apiori pada awal pengembangan desa wisata dan pengelolaan keuangan yang tidak transparan sehingga terjadi demonstarsi yang dilakukan oleh masyarakat.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mendeskripsikan masalah strategi pemberdayaan dalam pembangunan kawasan wisata dengan mengambil judul **"Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur.
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini jika dikaitkan dengan rumusan masalah tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based*

Tourism) Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Secara Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijadikan bahan studi perbandingan selanjutnya serta akan menjadi sumbangsi pemikiran ilmiah untuk melengkapi kajian-kajian yang dapat mengarahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan khusunya pada, Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi salah satu sumbangan pemikiran serta bahan masukan untuk pelaksanaan bagaimana Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Paradigma pemberdayaan masyarakat yang mengemuka sebagai isu sentral dewasa ini muncul sebagai tanggapan atas kenyataan adanya kesenjangan yang belum tuntas terpecahkan terutama antara masyarakat di perdesaan, kawasan terpencil, dan terbelakang. Pemberdayaan pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian dan sekaligus pelaku utama pembangunan. Paradigma pemberdayaan adalah pembangunan yang berpusat pada rakyat dan merupakan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat yang berakar dari bawah. (Alfitri, 2011).

Friedmann dalam (Wrihatnolo dan Riant, 2007), menyatakan bahwa konsep pemberdayaan muncul sebagai konsep alternatif pembangunan yang pada intinya menekankan otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat yang berlandaskan sumber daya pribadi, partisipatif, demokratis, dan pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung. Konsep pemberdayaan sekaligus mengandung konteks pemihakan kepada lapisan masyarakat yang berada dilapisan paling bawah.

Secara teoritis, kecenderungan primer menunjuk pemberdayaan sebagai proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuankepada masyarakat agar setiap individu menjadi lebih berdaya. Sebaliknya, kecenderungan sekunder menekankan pada proses memberikan

stimulus, dan mendorong individu agar mampu menentukan pilihan hidupnya melalui proses dialog. (Wrihatnolo, dan Riant, 2007).

Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian *community development* (pembangunan masyarakat) dan *community based development* (pembangunan yang bertumpu pada masyarakat), dan tahap selanjutnya muncul istilah *community driven development* yang diterjemahkan sebagai pembangunan yang diarahkan masyarakat atau di istilahkan sebagai pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat. Konsep empowerment (pemberdayaan) sebagai konsep alternative pembangunan yang pada intinya menekankan pada otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat, yang berlandaskan pada sumber daya pribadi, langsung melalui partisipasi, demokratis, dan pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung. (Dwidjowijoto, 2007).

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar rakyat mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga merupakan upaya meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang dalam kondisi sekarang mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pemberdayaan pada hakekatnya adalah untuk menyiapkan masyarakat agar mereka mampu dan mau secara aktif berpartisipasi dalam setiap program dan kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup (kesejahteraan) masyarakat, baik dalam pengertian ekonomi, sosial, fisik, maupun mental. (Mardikanto, 2010).

Soetomo (2011), menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah pendekatan yang memberikan kesempatan, wewenang yang lebih besar kepada masyarakat terutama masyarakat lokal untuk mengelola proses pembangunannya.

Dilihat dari proses operasionalisasinya, ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, Mardikanto (2010):

a. Kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, ata kemampuan (power) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun asset material guna untuk mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi.

b. Kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya memalui proses dialog. Kecenderungan tersebut memberikan (pada titil ekstrem) seolah berseberangan, namun seringkali untuk mewujudkan kecenderungan primer harus memali kecenderungan sekunder terlebih dahulu.

Konteks pemberdayaan, sebenarnya terkandung unsur partisipasi yaitu bagaimana masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan, dan hak untuk menikmati hasil pembangunan. Pemberdayaan mementingkan adanya pengakuan subyek akan kemampuan atau daya (power) yang dimiliki obyek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya proses ini melihat pentingnya mengalihfungsikan individu yang tadinya obyek menjadi subyek (Suparjan dan Hempri, 2003).

Secara umum, kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat menurut Mardi Yatmo Hutomo (2000) dapat dikelompokkan dalam beberapa kegiatan, yaitu:

a. Bantuan modal

Pemberdayaan masyarakat dalam hal permodalan merupakan salah satu aspek yang sering dihadapi. Aspek permodalan ini sangat penting dalam melakukan pemberdayaan masyarakat karena apabila tidak ada modal maka masyarakat tidak akan mampu berbuat untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya.

b. Bantuan pembangunan prasarana

Adanya bantuan prasarana dalam melakukan pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk mendorong masyarakat agar berdaya. Tersedianya prasarana di tengah-tengah masyarakat yang kurang berdaya akan mendorong dan meningkatkan mereka untuk menggali potensi-potensi yang dimilikinya.

Selain itu, dengan adanya prasarana akan memudahkan mereka untuk melakukan aktivitasnya.

c. Bantuan pendampingan

Pendampingan masyarakat memang perlu dan penting. Tugas utama seorang pendamping adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk masyarakat. Pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan fakir miskin secara optimal. Perlunya pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman di antara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima bantuan. Kesenjangan dapat disebabkan oleh berbagai perbedaan dan keterbatasan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh karenanya para pendamping di tingkat lokal harus dipersiapkan dengan baik agar memiliki kemampuan untuk memfasilitasi dengan sumber-sumber baik formal dan informal (Gunawan Sumodiningrat, 2009).

d. Penguatan kelembagaan

Adanya sebuah lembaga atau organisasi di tengahtengah masyarakat merupakan salah satu aspek penting. Fungsi dari keberadaan lembaga tersebut adalah untuk memfasilitasi masyarakat dan memberikan kemudahan dalam melakukan akses-akses yang diinginkan, seperti permodalan, media musyawarah, dan lain sebagainya.

e. Penguatan kemitraan

Pemberdayaan masyarakat adalah penguatan bersama, dimana yang besar hanya akan berkembang kalau ada yang kecil dan menengah, dan yang kecil akan berkembang kalau ada yang menengah dan besar. Daya saing yang tinggi hanya ada jika keterkaitan antara yang besar dengan yang menengah dan kecil. Sebab, hanya dengan keterkaitan yang adil maka efisiensi akan terbangun. Oleh sebab itu, melaluikemitraan masing-masing pihak akan diberdayakan (Hidayah, 2017).

Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, menurut Winarni dalam (Ambar teguh S, 2004) mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal, yaitu pengembangan *(enabling),* memperkuat potensi atau daya *(empowering),* terciptanya kemandirian. Bertolak dari pendapat tersebut, berarti pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.

Soeharto (2005) Pemberdayaan ditujukan bagi kemampuan seseorang, khususnya kelompok lemah dan rentan sehingga mereka punya kemampuan untuk :

a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka mampu untuk terbebas dari kebutuhan dasar tersebut,

b. Menunjukkan sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan,

c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka

Dalam mencapai tujuan pemberdayaan, berbagai upaya dapat dilakukan melalui berbagai macam strategi. Salah satu strategi yang memungkinkan dalam pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang secara konseptual memiliki ciri-ciri uni serta sejumlah karakter yang oleh Sastrayuda (2010), dikemukakan sebagai berikut:

a. Pariwisata berbasis masyarakat menemukan rasionalitasnya dalam properti dan ciri-ciri unik dan karakter yang lebih unik diorganisasi dalam skala yang kecil, jenis pariwisata ini pada dasarnya merupakan, secara ekologis aman, dan tidak banyak menimbulkan dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional

b. Pariwisata berbasis komunitas memiliki peluang lebih mampu mengembangkan obyek-obyek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil dan oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha-pengusaha lokal.

c. Berkaitan sangat erat dan sebagai konsekuensi dari keduanya lebih dari pariwisata konvensional, dimana komunitas lokal melibatkan diri dalam

menikmati keuntungan perkembangan pariwisata, dan oleh karena itu lebih memberdayakan masyarakat.

Tantangan mewujudkan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat adalah memerlukan pemberdayaan masyarakat yang sungguh-sungguh dilakukan oleh, dari, dan untuk masyarakat secara partisipatif muncul sebagai alternatif terhadap pendekatan pembangunan yang serba sentralistik dan bersifat top down.

Istilah Masyarakat (Society) artinya tidak diberikan ciri-ciri atau ruang lingkup tertentu yang dapat dijadikan pegangan, untuk mengadakan suatu analisa secara ilmiah. Istilah masyarakat mencakup masyarakat sederhana yang buta huruf, sampai pada masyarakat-masyarakat industrial moderen yang merupakan suatu negara. Istilah masyarakat juga digunakan untuk menggambar kelompok manusia yang besar, sampai pada kelompok-kelompok kecil yang terorganisasi.

Definisi Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Istilah Masyarakat kadang-kadang digunakan dalam artian *"gesellaachafi"* atau sebagai asosiasi manusia yang ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu yang terbatas isinya, sehingga direncanakan pembentukan organisasi- organisasi tertentu (Soekanto, 2012). Masyarakat adalah kelompok manusia yang sengaja dibentuk secara rasional untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Suatu totalitas dari

orang-orang yang saling tergantung dan yang mengembangkan suatu kebudayaan tersendiri juga disebut masyarakat. Walaupun penggunaan istilah-istilah masyarakat masih sangat samar-samar dan umum, akan tetapi hal itu dapat dianggap indikasi dari hakikat manusia yang senantiasa ingin hidup bersama dengan orang-orang lain. Bagaimanapun juga penggunaan istilah masyarakat tak akan mungkin dilepas dari nila-nilai, norma-norma tradisi, kepentingan-kepentingan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pengertian masyarakat tak mungkin dipisahkan dari kebudayaan dan kepribadian (Soekanto, 2012). Berdasarkan pengertian menurut pendapat diatas maka dapat disimpulkan masyarakat adalah hubungan satu orang/sekelompok orang-orang yang hidup secara mengelompok maupun individu dan berinteraksi satu sama lain saling pengaruh dan mempengaruhi menimbulkan perubahan sosial dalam kehidupan.

Pengertian komunitas menurut Kertajaya, (2008), adalah sekelompok orang yang peduli satu sama lain yang lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values. Menurut Crow dan Allan, komunitas dapat terbagi menjadi 2 komponen :

1. Berdasarkan lokasi atau tempat wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.

2. Berdasrkan minat sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan kelainan seksual.

B. Konsep Pengelolaan Pariwisata

Balderton (dalam Adisasmita, 2011), istilah pengelolaan sama dengan manajeman yaitu menggerakkan, mengorganisasikan serta mengarahkan kepada usaha manusia untuk dapat memanfaatkan secara efektif material serta fasilitas dalam mencapai suatu tujuan. Pengelolaan bukan hanya melaksankan kegiatan, akan tetapi juga merupakan suatu rangkaian kegiatan yang meliputi fungsi-fingsi manajemen, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk dapat mencapai tujuan secara efektif serta efisien.

Menurut Terry (2009), pengelolaan *(management),* merupakan proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, dan juga pengawasan yang dapat dilakukan untuk menentukan serta untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah dapat ditetapkan melalui pemanfaatan dalam sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya. Sejalan dengan Terry, Oey Liang Lee dalam (Suprapto 2011), juga mendefinisikan manajemen sebagai seni perencanaan, pengeorganisasian, pengarahan, pengekoordinasian, serta pengontrolan atas *human and national resources* (terutama *human resources*) untuk mencapai dalam tujuan yang telah dapat ditentukan terlebih dahulu.

Berdasarkan pengertian pengelolaan oleh beberapa ahli yang di atas, maka dapat dimaksud dengan pengelolaan pada penelitian ini merupakan serangkaian proses atau kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan (pengorganisasian dan pengarahan), serta pengawasan atau pengendalian terhadap sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah. Penjelasan mengenai pengelolaan pada penelitian tersebut, terdiri atas dari bagian dalam perencanaan, kemudian pelaksanaan yang didalamnya termasuk mengenai suatu pengorganisasian serta pengarahan, dan selanjutnya yang terakhir yaitu mengenai pengawasan atau pengendalian.

1. Perencanaan

Perencanaan dalam arti luas menurut Adisasmita (2011), adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan ini yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan. Sistematis disini adalah dimaksudkan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksakan jadi tidak melenceng dari tujuan ini yang ingin dicapai.

2. Pelaksanaan

Tjokroadmudjoyo (dalam Adisasmita, 2011), mengemukakan bahwa suatu pelaksanaan sebagai proses yang dapat kita pahami sebagai dalam bentuk rangkaian yang kegiatannya yakni berawal dari kebijakan guna untuk mencapai suatu tujuan maka dari itu kebijakan diturunkan dalan program atau proyek. Berdasarkan pada penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan adalah kegiatan ini yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam

mencapai tujuan yang dapat dikehendaki melalui serangkaian proses yang telah direncanakan. Selanjutnya Westra, dkk (dalam Adisasmita 2011), mengemukakan pengertiaan pelaksanaan sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksankaan semua rencana serta kebijaksanaannya yang telah dirumuskan dan juga telah ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, serta siapa yang akan melaksanakan, lalu dimana tempat pelasanaannya dan kapan waktu dimulainya.

3. Pengawasan

Pengawasan atau pengendalian diperlukan untuk menjamin bahwa rencana yang ditetapkan telah dilaksanakan sesuai dengan semestinya dan juga menilai apakah menyimpang atau sesuai dengan rencana sebelumnya. Menurut Siswanto (2009), pengendalian dalam berusaha untuk mengevaluasi apakah tujuan ini dapat dicapai, serta apabila tidak dapat dicapai maka diberi apakah faktor penyebabnya. Penemuan faktor penyebab ini berguna untuk melaksanakan suatu tindakan perbaikan *(corrective action)*.

Undang-Undang nomor 9 tahun 1990 (dalam Muljadi, 2009), tentang kepariwisataan disebutkan bahwa usaha pariwisata adalah perusahaan dibidang pariwisata yang menghasilkan produk tertentu. Produk wisata sebenarnya hanya merupakan suatu produk yang nyata *(tangible)*, akan tetapi juga merupakan suatu rangkaian produk (barang dan jasa) yang tidak hanya dapat mempunyai segi-segi yang dapat bersifat ekonomis, namun juga dapat bersifat sosial, psikologis serta alam. Produk wisata ini merupakan berbagai jasa dimana satu

dengan yang lainnya terkait yang dihasilkan oleh berbagai perusahaan dalam pariwisata, seperti akomodasi, angkutan dalam wisata, biro perjalanan, restoran, daya tarik wisata, serta perusahaan lain yang terkait. Sebagai suatu produk yang kompleks, merupakan produk wisata yang berbeda dari jenis produk serta jasa yang dapat dihasilkan oleh industri lainnya. Karena kekhasan inilah yang menjadikan suatu produk wisata satu jenis barang dan jasa yang unik, dan memerlukan penanganan khusus.

Sedangkan, menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan dalam pasal 1 yang dimaksud wisata, wisatawan, dan pariwisata adalah sebagai berikut:

a. Wisata adalah suatu perjalanan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi suatu tempat tertentu bertujuan berekreasi, dan pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik sitawa yang dikunjungi dalam jangka waktu yang sementara.
b. Wisatawan merupakan orang yang melakukan perjalanan wisata.
c. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan dalam wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.
d. Kepariwisataan adalah seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata yang dapat bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul dalam wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wistawan, pemerintah, pemerintah daerah serta pengusaha.

Selanjutnya menurut Pitana & Diarta (2009), ada tiga komponen pokok yang secara umum disepakati dalam batasan pariwisata (khususnya pariwisata internasional), yaitu *Traveller, Visitor,* dan *Tourist.* Definisi yang dikemukakan dari komponen tersebut selalu mengandung unsur pokok, yaitu:

a. Adanya unsur *travel* (perjalanan), yaitu pergerakan manusia dari suatu tempat ke tempat lain.
b. Adanya unsur tinggal sementara pada tempat yang bukan merupakan tempat tinggal yang biasanya.
c. Tujuan utama dari pergerakan manusia ini bukan untuk mencari penghidupan atau pekerjaan ditempat yang dituju.

C. Pengembangan Priwisata Berbasis Masyarakat *(Community Based Tourism)*

Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development paradigma) pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global.

Community based tourism sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya, diatur dan dimiliki oleh komunitas, untuk komunitas. Teori ini melihat *community based tourism* bukan dari aspek ekonomi terlebih dahulu melainkan aspek pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan, sementara aspek ekonomi menjadi *induced impact* dari aspek sosial, budaya dan lingkungan Janianton (2013).

Secara umum peran masyarakat lebih menitikberatkan kepada partisipasi. Tinggi rendahnya partisipasi yang diberikan akan berdasarkan pada tingkat keberdayaan yang dimiliki oleh masyarakat dan kemampuan pemahaman pada setiap level dalam proses kebijakan public. Pada dasarnya tidak semua masyarakat sudah mampu memberikan saran, kritik, ide dan sebagainya. Peran lain dapat digali adalah partisipasi dibidang pendanaan. Pengerahan dana masyarakat sering kali dilakukan sebagai perbandingan kemampuan masyarakat terhadap pendanaan dalam satu kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah maupun pihak swasta, sumber pendanaan yang dihimpun masyarakat lebih populer disebut dengan swadaya masyarakat. Peran masyarakat yang lain adalah memiliki fungsi pada kontrol sosial dalam rangka pelestarian dan pemeliharaan hasil-hasil pembangunan (Sastrayuda 2010).

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan mengamanatkan bahwa salah satu tujuan kegiatan kepariwisataan adalah melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup,

memberdayakan masyarakat setempat dan menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam rangka otonomi daerah serta keterpaduan antar pemangku kepentingan. Salah satu konsep yang menjelaskan peranan komunitas dalam pembangunan pariwisata adalah community based tourism, yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya.

Pentingnya pengertian partisipasi untuk diketahui karena pariwisata berbasis masyarakat sangat memerlukan keterlibatan masyarakat (terutama masyarakat sekitar). Tanpa adanya keterlibatan masyarakat, pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) tidak akan dapat mencapai tujuan atau sasaran.

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berwujud partisipasi dapat dilihat dalam lima tahap sebagai berikut: (Rohim 2013)

1. Tahap Persiapan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini adalah dengan mengikuti sosialisasi yang diadakan untuk menyongsong kehadiran pengembangan Kampung Wisata Tani sebagai desa wisata.
2. Tahap Perencanaan. Tahap ini terdiri atas identifikasi kebutuhan dan analisis kemampuan. Pada tahap ini partisipasi masyarakat bersifat fungsional, artinya masyarakat setempat berpartisipasi terhadap apa yang sudah ditetapkan oleh tenaga ahli yang berasal dari luar desa setempat

yang diberi kepercayaan dalam pengembangan Kampung Wisata Tani sebagai desa wisata.

3. Tahap Operasional. Tahap ini terdiri atas partisipasi berbentuk fisik pdan partisipasi berbentuk nonfisik. Pada partisipasi berbentuk fisik (*physical participation*), partisipasi masyarakat setempat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, mobilitas sendiri, artinya masyarakat dengan penuh kesadaran membangun fasilitas fisik untuk menunjang pengembangan pariwisata di desanya.
4. Tahap pengembangan. Pada tahap ini partisipasi masyarakat bersifat spontan, antara lain dengan mendirikan dan mengelola usaha-usaha yang terkait dengan kepariwisataan, seperti pengelolaan usaha 40 penginapan, usaha warung makan dan minuman, serta usaha yang menjual kebutuhan sehari-hari.
5. Tahap Pengawasan. Pada tahap ini, partisipasi masyarakat lebih kepada pengawasan yang bersifat praktis dan preventif.

Keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat akan mampu menciptakan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan, dan membawa dampak positif bagi upaya pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari masyarakat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata. Hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam hal pariwisata berbasis masyarakat adalah wisatawan

nusantara karena potensinya yang sangat besar dalam menumbuhkan dan mengembangkan destinasi pariwisata (Prasiasa 2013).

Pengelolaan sumber daya pariwisata di destinasi pariwisata dengan melibatkan masyarakat setempat memiliki jumlah alasan. Menurut Korten dalam (Satria 2009) alasan yang mendasarinya adalah:

a. variasi antardaerah (*local variety*), yakni setiap daerah tidak dapat diberikan perlakuan yang sama karena setiap daerah mempunyai karakteristik sendiri yang membedakannya dengan daerah lain, sehingga sistem pengelolaannya akan berbeda, selain masyarakat setempat sebagai pemilik daerah, mereka adalah pihak yang paling mengenal dan paling mengetahui situasi daerahnya;
b. adanya sumber daya lokal (*local resources*) yang secara tradisional dikuasai oleh masyarakat setempat, merekalah yang lebih mengetahui bagaimana cara mengelola sumber daya lokal tersebut yang bersumber dari pengalaman generasi ke generasi;
c. tanggung jawab lokal (*local accountability*), dalam hal ini pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal lebih bertanggung jawab karena kegiatan tersebut secara langsung akan mempengaruhi hidup mereka

Community Based Tourism yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian_suara berupa keputusan dalam pembangunannya, Menurut Garrod (dalam Wilopo, 2016), terdapat dua

pendekatan berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip perencanaan dalam konteks pariwisata. Pendekatan pertama yang cenderung dikaitkan dengan sistem perencanaan formal sangat menekankan pada keuntungan potensial dari ekowisata. Pendekatan kedua, cenderung dikaitkan dengan istilah perencanaan yang partisipatif yang lebih concern dengan ketentuan dan pengaturan yang lebih seimbang_antara pembangunan dan perencanaan terkendali. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam dalam dampak pembangunan ekowisata.

Secara prinsipal, *community based tourism* berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Oleh karena itu pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat, seperti yang diutarakan oleh Sunaryo (2013) yaitu:

a. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.
b. Adanya kepastian masyarkat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan.
c. Menjamin sustanbilitas lingkungan.
d. Memelihara karakter dan budaya lokal yang unik.

Community based tourism merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih

bermanfaat bagi kebutuhan, insiatif dan peluang masyarakat local Pinel (dalam Rorah, 2012).

Sebagai kesimpulan dari beberapa pengertian diatas prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. Sasaran utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Komunitas/masyarakat memiliki adat istiadat, nilai-nilai sosial maupun kebiasaan yang berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya. Perbedaan dalam hal-hal tersebut menyebabkan terdapatnya perbedaan pula dalam praktek-praktek pemanfaatan sumberdaya. Oleh karena itu, dalam proses pengelolaan sumberdaya perlu memperhatikan masyarakat dan kebudayaannya, baik sebagai bagian dari subjek maupun objek pengelolaan tersebut. Dengan memperhatikan hal ini dan tentunya juga kondisi fisik dan alamiah dari sumberdaya, proses pengelolaannya diharapkan dapat menjadi lebih padu, lancar dan efektif serta diterima oleh masyarakat setempat. Pernahkah kita berpikir bahwa kitalah orang yang sangat tergantung pada kondisi alam di sekitar kita? Pernahkah kita berpikir bahwa kita sangat membutuhkan air yang notabene sangat tergantung pada keadaan hutan di sekitar kita? Lalu bagaimana keadaan hutan di sekitar, pernahkah kita berpikir bahwa hutan tersebut adalah milik kita, sehingga harus kita kelola agar terjaga kelestariannya? Pernahkah

kita dilibatkan dalam proses perencanaan pengelolaan sumberdaya alam di sekitar kita?

Proses pengelolaan sumberdaya ada baiknya dilakukan dengan lebih memandang situasi dan kondisi lokal agar pendekatan pengelolaannya dapat disesuaikan dengan kondisi lokal daerah yang akan dikelola. Pandangan ini tampaknya relevan untuk dilaksanakan di Indonesia dengan cara memperhatikan kondisi masyarakat dan kebudayaan serta unsur-unsur fisik masing-masing wilayah yang mungkin memiliki perbedaan disamping kesamaan. Dengan demikian, strategi pengelolaan pada masing-masing wilayah akan bervariasi sesuai dengan situasi setempat. Yang perlu diperhatikan adalah nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh suatu masyarakat yang merupakan kearifan masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Segenap gambaran wacana tersebut di atas secara umum memberikan cermin bagaimana sebuah pengelolaan yang melibatkan unsur masyarakat cukup penting untuk dikaji dan diujicobakan. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan ini lebih dikenal dengan istilah pengelolaan berbasis masyarakat (PBM) atau *community based management* (CBM). Menurut Carter (1996) *Community Based Resource Management* (CBRM) didefinisikan sebagai suatu strategi untuk mencapai pembangunan yang berpusat pada manusia, dimana pusat pengambilan keputusan mengenai pemanfaatan sumberdaya secara berkelanjutan di suatu daerah terletak/berada di tangan organisasi-organisasi dalam masyarakat di daerah tersebut.

Selanjutnya dikatakan bahwa dalam sistem pengelolaan ini, masyarakat diberikan kesempatan dan tanggung jawab dalam melakukan pengelolaan terhadap sumberdaya yang dimilikinya, dimana masyarakat sendiri yang mendefinisikan kebutuhan, tujuan dan aspirasinya serta masyarakat itu pula yang membuat keputusan demi kesejahteraannya. Definisi PBM berdasarkan Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan Berbasis Masyarakat (COREMAP-LIPI, 1997) adalah sistem pengelolaan sumberdaya (terumbu karang) terpadu yang perumusan dan perencanaannya dilakukan dengan pendekatan dari bawah *(bottom up approach)* berdasarkan aspirasi masyarakat dan dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat. Sedangkan Nikijuluw (2002) mendefinisikan PBM sebagai suatu proses pemberian wewenang, tanggung jawab dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengelola sumberdayanya (dalam bukunya Nikijuluw lebih menitikberatkan pada pengelolaan perikanan) sendiri dengan terlebih dahulu mendefinisikan kebutuhan dan keinginan, tujuan serta aspirasinya. Lebih lanjut Nikijuluw (2002) mengemukakan bahwa PBM menyangkut pula pemberian tanggung jawab kepada masyarakat sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang pada akhirnya menentukan dan berpengaruh pada kesejahteraan hidup mereka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan yang berbasis masyarakat (PBM/CBM) adalah suatu sistem pengelolaan sumberdaya alam di suatu tempat dimana masyarakat lokal di tempat tersebut terlibat secara aktif dalam proses pengelolaan sumberdaya

alam yang terkandung didalamnya. Pengelolaan di sini meliputi berbagai dimensi seperti perencanaan, pelaksanaan, serta pemanfaatan hasil-hasilnya.

D. Konsep Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas daerah milik jalan (DMJ/trotoar) yang (seharusnya) diperuntukkan untuk pejalan kaki (pedestrian). Ada pendapat yang menggunakan istilah PKL untuk pedagang yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga kaki (yang sebenarnya adalah tiga roda, atau dua roda dan satu kaki kayu). Menghubungkan jumlah kaki dan roda dengan istilah kaki lima adalah pendapat yang mengada-ada dan tidak sesuai dengan sejarah. Pedagang bergerobak yang 'mangkal' secara statis di trotoar adalah fenomena yang cukup baru (sekitar 1980-an), sebelumnya PKL didominasi oleh pedagang pikulan (penjual cendol, pedagang kerak telor) dan gelaran (seperti tukang obat jalanan). (Anggun, 2015).

Pedagang Kaki Lima merupakan Subyek hukum yaitu orang yang mempunyai hak, manusia pribadi atau badan hukum, yang berhak, berkehendak atau melakukan perbuatan hukum. Badan hukum adalah perkumpulan atau organisasi yang didirikan dan dapat bertindak sebagai subyek hukum, misalnya dapat memiliki kekayaan, mengadakan perjanjian dan sebagainya. Sedangkan sebagai Obyek hukum adalah segala sesuatu yang berguna bagi subyek hukum

(manusia dan badan hukum) dan yang dapat menjadi pokok suatu perhubungan hukum, karena sesuatu itu dapat dikuasai oleh subyek hukum. (Pamungkas, 2015).

Pedagang kaki lima merupakan salah satu bentuk usaha sektor informal di perkotaan. Jumlahnya sangat besar dan seringkali lebih mendominasi dibanding jenis usaha sektor informal lainnya. Secara etimologi atau bahasa, pedagang biasa diartikan sebagai jenis pekerjaan beli dan jual. Pedagang adalah orang yang bekerja dengan cara membeli barang dan kemudian menjualnya kembali dengan mengambil keuntungan dari barang yang dijualnya kembali. Kaki lima diartikan sebagai lokasi berdagang yang tidak permanen atau tetap. Dengan demikian, pedagang kaki lima dapat diartikan sebagai pedagang yang tidak memiliki lokasi usaha yang permanen atau tetap. (Maura, 2013).

Biasanya PKL mengisi pusat-pusat keramaian seperti pusat kota, pusat perdagangan, pusat rekreasi, hiburan, dansebagainya. Jadi Pedagang Kaki Lima merupakan kelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual di atas trotoar, ditepi atau dipinggir jalan, disekitar pusat-pusat perbelanjaan, pertokoan, pasar, pusat rekreasi atau hiburan, pusat pendidikan, baik secara menetap, setengah menetap atau berpindah-pindah, berstatus resmi atau tidak resmi. (Fujisari, 2010).

Pengertian pedagang kaki lima dapat dijelaskan melalui ciri-ciri umum yang dikemukakan oleh Kartono dkk. dalam (Purwadi, 2007):

a. Merupakan pedagang yang kadang-kadang juga sekaligus berarti produsen.

b. Ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari tempat satu ketempat yanglain (menggunakan pikulan, kereta dorong, tempat atau stan yang tidak permanentserta bongkar pasang).

c. Menjajakan bahan makanan, minuman, barang-barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran.

d. Umumnya bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatakan sekedarkomisi sebagai imbalan atas jerih payahnya.

e. Kualitas barang-barang yang diperdagangkan relatif rendah danbiasanya tidak bersetandart.

f. Volume peredaran uang tidak seberapa besar, para pembeli merupakan pembeli yang berdaya beli rendah.

g. Usaha skala kecil bisa berupa family enterprise, dimana ibu dan anak-anak turut membantu dalam usaha tersebu, baik langsung maupun tidak langsung.

h. Tawar menawar antar penjual dan pembeli merupakan iciri yang khas pada usaha pedagang kaki lima.

i. Dalam melaksanakan pekerjaannya ada yang secara penuh, sebagian lagi melaksanakan setelah kerja atau pada waktu senggang, dan ada pula yang melaksanakan musiman.

Alma (2011), PKL dapat menjadi potensi yang sangat besar bila dikembangkan, potensi itu antara lain:

a. PKL tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya dan eksistensinya tidak dapat dihapuskan.
b. PKL dapat dipakai sebagai penghias kota apabila ditata dengan baik.
c. PKL menyimpan potensi pariwisata.
d. PKL dapat menjadi pembentuk estetika kota bila didesain dengan baik.

Keberadaan pariwisata dapat dipergunakan untuk peningkatan perekonomian masyarakat terutama bagi mereka yang berekonomi rendah. Dengan memberdayakan masyarakat untuk berdagang di area wisata akan memberikan peningkatan kesejahteraan perekonomian bagi masyarakat. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab bagi pengelola wisata baik dari pemerintah daerah atau swasta.

E. Kerangka Pikir

Pariwisata merupakan sektor yang bisa mendongkrak perekonomian suatu negara. Pariwisata dapat menimbulkan efek bola salju ganda *(multiplier effect)* terhadap sektor-sektor lainnya sperti sektor ekonomi, sosial, lingkungan, pendidikan dan budaya.

Tanggung jawab pengelola wisata kemudian melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat disekitar wisata untuk meningatkan perekonomian masyarakat maka diangkat dalam penelitian terkait Pemberdayaan Masyarakat

Berbasis Pariwisata (Studi Usaha Pedagang Kaki Lima di Pantai Ide Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur):

Bagan Kerang Pikir

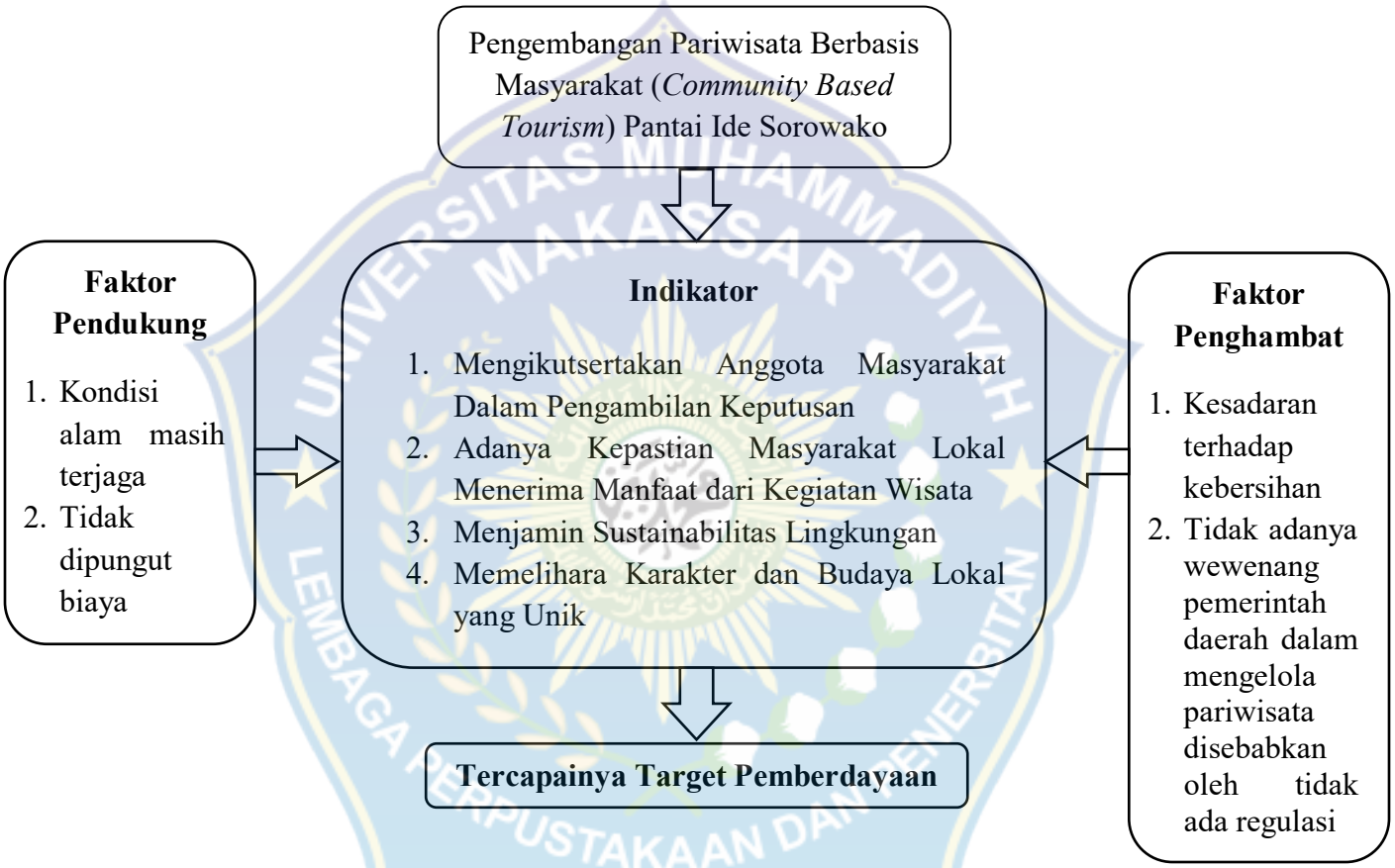

F. Fokus Penelitian

Fokus penelitian tentang Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Ide Sorowako menggunakan pendekatan, mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan, adanya kepastian masyarakat menerima manfaat dari kegiatan wisata, menjamin sustainabilitas

lingkungan, memelihara karakter dan budaya local yang unik, faktor pendukung dan faktor penghambat.

G. Deskripsi Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan penulis, kemudian akan dideskripsikan seperti berikut ini:

1. Mengikutsertakan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan adalah bagaimana pihak pengelola wisata dan pemerintah melibatkan masyarakat dalam membuat keputusan terkait pembangunan wisata.
2. Adanya Kepastian Masyarakat Menerima Manfaat dari Kegiatan Wisata adalah keberadaan wisata harus memberikan manfaat yang positive kepada masyarakat utamanya yang berada disekitar wisata.
3. Menjamin Sustainabilitas Lingkungan adalah pembangunan wisata harus sesuai dengan keberlanjutan lingkungan, keberadaan wisata harus memastikan tidak merusak lingkungan.
4. Memelihara Karakter dan Budaya Lokal yang unik adalah kehadiran industry pariwisata harus menjamin pemeliharaan karakter dan budaya dari masyarakat local yang berada di sekitar lokasi wisata.
5. Faktor Pendukung adalah kegiatan untuk membantu proses pengembangaan pariwisata berbasis masyarakat sehingga tercapai hasil yang masksimal.

6. Faktor penghambat adalah kegiatan yang menghambat proses pengembangaan pariwisata berbasis masyarakat sehingga tidak berjalan dengan baik.
7. Tercapaimya target pemberdayaan adalah apa yang menjadi tujuan dari pemberdayaan terlaksana dengan baik.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu dalam penelitian ini adalah dilakukan selama dua (2) bulan dan lokasi penelitian bertempat di Kec. Nuha Kab. Luwu Timur tentang Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur. Adapun alasan memilih obyek lokasi penelitian tersebut adalah menjadi tempat pemberdayaan masyarakat pada sector pariwisata.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis dan tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adalah penelitian untuk menjawab sebuah permasalahan secara mendalam dalam konteks waktu dansituasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif dilapangan. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar focus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan Sugiyono (2012). Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan pengamatan terhadap narasumber, berinteraksi dengan mereka dan berupaya dalam memahami bahasa dan tafsiran mereka. Untuk itu peneliti harus terjun dalam lapangan dalam waktu yang cukup lama.

Menurut Suharsimi (2002), Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang akurat tentang sebuah suatu fenomena sosial dan menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan serta menyajikan informasi dasar terkait topik penelitian dalam bentuk gambaran verbal maupun numerikal. Dalam penelitian ini digunakan metode studi kasus (case studies), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Dalam konteks penelitian ini, yang akan lebih disorot adalah organisasi representasi masyarakat yaitu LSM dan forum anak. Penelitian kasus jika dilihat dari segi wilayahnya, maka penelitianini hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini lebih mendalam.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah fenomenologi menurut Kuswarno (2009), fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman dari sudut pandang orang pertamaatau yang mengalaminya secara langsung.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini di jaring dari sumber data primer dan sekunder sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang di gunakan untuk menjaring berbagai data dan informasi yang terkait dangan fokus yang dikaji. Hal ini dilakukan melalui metode wawancara dan observasi.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperlukan untuk melengkapi data primer yang di kumpulkan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penyesuaian dengan kebutuhan data lapangan. Data sekunder terutama diperoleh melalui dokumentasi.

D. Teknik Penentuan Informan Penelitian

Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan *purposive sampilng* atau sengaja memilih orang-orang yang di anggap dapat memberikan informasi yang akurat sesuai maksud penelitian yaitu tentang, Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur. Adapun table informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel.1 Daftar Informan

No	Nama	Inisial	Jabatan	Keterangan
1.	Amiruddin Rumae	AR	Sekretaris Dinas Pariwisata Luwu Timur	1 orang
2.	Chaerul Arafah	CA	Camat Nuha	1 orang
3.	Suci Fatmawati	SF	Manajemen Eksternal PT. Vale	1 orang
4.	Lukman Kasim	LK	Ketua Kerukunan Keluarga Sorowako	1 orang
5.	Muh. Saing	MS	Pengunjung	1 orang
6.	Nurlinda	NL	Masyarakat/ Pedagang kaki lima	2 orang
7	Sumarni	SM	Masyarakat/ Pedagang kaki lima	
Total Informan				**7** orang

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh penulis dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi, yaitu penulis melakukan pengamatan dan pencatatan langsung yang secara sistematis terhadap penelitian tentang Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur.
2. Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas terstruktur, artinya peneliti mengadakan wawancara langsung dengan unsur pemerintah daerah, kecamatan, pihak pengelola wisata, dan

masyarakat, dan wawancara bebas artinya peneliti bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

3. Studi pustaka, yaitu pengambilan data dengan membaca literature atau hasil-Hasil penelitian yang relevan dengan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012), penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reducation*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data, setelah data direduksi makalangkah selanjutnya adalah mendisplaykan data dengan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Setelah itu adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuat hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan peneliti data dilakukan.

c. Sajian Data

Sajian data merupakan suatu rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan secara singkat dapat berarti cerita sistemaatis dan logis makna peristiwanya dapat dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Dalam awal pengumpulan data, peneliti sudah harus mengerti apa arti dan hal-hal yang ditemui dengan mencatat peraturan-peraturan sebab akibat dan berbagai proporsi sehingga penarikan simpulan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Keabsahan Data

Sugiyono (2012), Data penelitian yang dikumpulkan diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang bermutuatau data yang kredibel, oleh karena itu peneliti melakukan pengabsahan data dengan berbagai hal sebagai berikut :

1. Perpanjangan Masa Penelitian

Peneliti akan melakukan perpanjangan masa pengamatan jika data yang dikumpulkan dianggap belum cukup, maka dari itu peneliti dengan melakukan pengumpulan data, pengamatan dan wawancara kepada informan baik dalam bentuk pengecekan data maupun mendapatkan data yang belum diperoleh

sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menghubungi kembali para informan dan mengumpulkan data sekunder yang masih diperlukan.

2. Pencermatan Pengamatan

Data yang diperoleh peneliti dilokasi penelitian akan diamati secara cermat untuk memperoleh data yang bermakna. Oleh karena itu, peneliti akan memperhatikan dengan secara cermat apa yang terjadi dilapangan sehingga dapat memperoleh data yang sesungguhnya.

3. Triangulasi

Untuk keperluan triangulasi maka dilakukan tiga cara yaitu :

a. Triangulasi Sumber yaitu Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber lain keabsahan data yang telah diperoleh sebelumnya.

b. Triangulasi Teknik yaitu Pengumpulan data yang diperoleh dari satu sumber dengan menggunakan bermacam-macam cara atau teknik tertentu untuk diuji keakuratan dan ketidak akuratannya.

c. Triagulasi Waktu yaitu Triagulasi waktu berkenan dengan waktu pengambilan data yang berbeda agar data yang diperoleh lebih akurat dan kredibel dari setiap hasil wawancara yang telah dilakukan pada informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Pada sub bab ini menyajikan gambaran umum lokasi penelitian yang mencakup administrasi pemerintahan, letak, batas, luas wilayah, data fisik Pantai Ide.

1. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Sorowako adalah daerah tambang Nickel yang terletak di Pulau Sulawesi, Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Luwu Timur, Kecamatan Nuha. Sorowako memperoleh status dari pemerintah sebagai suatu daerah tinggal pada tahun 1964.

Sorowako dulunya merupakan sebuah wilayah yang jauh dari teknologi dengan masyarakat yang dapat dikategori masyarakat yang homogen. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan konversi lahan yang terjadi di daerah tersebut membuat Sorowako menjadi sebuah wilayah yang modern, dan sebagai salah satu daerah penghasil pajak yang cukup besar untuk pemerintah setempat. Sorowako juga merupakan suatu daerah dengan fasilitas dan infastuktur terlengkap dengan tatanan kota yang indah.

Pada awalnya Sorowako merupakan suatu perkampungan yang dihuni oleh suku Tomoni yang merupakan penduduk asli dari desa Sorowako yang tinggal di pinggir Danau Matano, namun terjadi dinamika perebutan lahan tinggal dikarena terjadinya bencana alam Tsunami. Ada 4 area hunian penduduk asli yaitu Helai, Sukoyo, Pontada, dan Lentebure. Awalnya

penduduk asli Sorowako tinggal di daerah Pontada, kemudian karena bencana alam Tsunami sehingga perkampungannya tenggelam, dimana dulunya Danau Matano memiliki luas yang kecil namun setelah adanya Tsunami Danau Matano menjadi sangat luas. Kemudian mereka berpindah ke Sukoyo, di daerah tersebut terjadi perang suku antar penduduk asli suku Tomoni dengan Suku Tomobahono. Setelah berpindah dari Sukoyo suku Tomoni melakukan perjalanan mencari perkampungan sebagai tempat tinggal. Dan mereka menemukan daerah yang disebut Helai sebagai tempat bermukim. Namun perang suku pun terus berlanjut antara suku Tomoni dengan Suku Tomori sehingga banyak korban jiwa. Sehingga pada akhirnya sebagian penduduk yang tersisa kembali melakukan perjalanan mencari tempat bermukim. Dan pada akhirnya mereka memutuskan untuk tinggal dan bermukim di daerah Sorowako pinggir Danau Matano.

Pada awal suku Tomoni berdomisili di daerah yang sekarang dinamakan Sorowako, mereka tidak punya agama hanya menyembah berhala dan tidak mengetahui cara bercocok tanam, dan berternak. Kemudian datanglah keturunan opu yaitu Opu Andi Halu yang berasal dari Kerajaan Luwuk dan keturunan Opu daeng Tanumpa yang berasal dari Kerjaan Sinjai. Yang mengajarkan Suku Tomoni / penduduk asli agama Islam dan mengajarkan cara bersawah, berkebun, dan berternak. Sehingga aktifitas ekonomi, budaya , dan sosial mulai berjalan lancar. Bertani, berkebun, berternak, dan menangkap ikan pun menjadi sumber mata pencaharian penduduk setempat. Sebagai ucapan terima kasih penduduk asli

kepada keturunan Opu yang telah membantu dan mengajari penduduk, mereka di berikan tanah di Sorowako. Mereka hidup berdampingan dengan menjunjung tinggi adat istiadat daerah mereka.

Setelah 11 tahun pasca menetapnya suku Tomoni di daerah pemukimannya yang sekarang dinamakan Sorowako pada tahun 1927, aktifitas kehidupan penduduk berjalan dengan lancar, hingga datanglah team survey / geologist dari jerman yang mengadakan penelitian mengenai kandungan biji nickel di daerah Sorowako pada tahun 1937. Setelah terjadinya proses konversi lahan dan masuknya PT. INCO. Tbk di Sorowako pada tahun 1973, perusahaan membangun daerah Sorowako menjadi daerah yang berkembang pesat baik dari mata pencaharian, tatanan kota, infrastuktur, fasilitas, dan juga interaksi sosial masyarakat.

Hadirnya perusahaan tambang di Sorowako membuat daerah ini terkenal sebagai daerah yang menjanjikan sebagai lapangan pekerjaan baik di sektor industri maupun perdagangan. Banyak orang-orang yang berdatangan untuk mengadu nasib di daerah tambang ini, sehingga laju peningkatan penduduk pun berkembang pesat. Berbagai suku dan etnis sekarang ada di Sorowako, diantaranya suku Toraja, Padoe, Bugis, Batak, Sunda, Jawa, Kalimantan bahkan dari luar negeri WNA banyak ditemui di Sorowako.

Sejak berdirinya perusahaan tambang PT. INCO. Tbk di Sorowako, mengubah beberapa lahan yang awalnya adalah hutan belantara menjadi area tambang, pemukiman tempat tinggal karyawan perusahaan PT. INCO.

Tbk dan masyarakat Sorowako yang pada umunya adalah pendatang. Sorowako mempunyai 8 area pemukiman, yaitu Salonsa, Pontada, dan Old Cam sebagai pemukiman Karyawan PT. INCO. Tbk , Sorowako Lama/ Desa Nikkel identik sebagai pemukiman penduduk asli Sorowako, Sorowako Baru, Sumasang 1, Sumasang 2, Magani sebagai pemukiman campuran dari berbagai etnis pendatang, baik karyawan PT. INCO. Tbk dan kontraktor, pedagang, dan penduduk asli Sorowako.

Penduduk asli Sorowako mempunyai suatu organisasi daerah yaitu KWAS (Kerukunan Wawania Asli Sorowako). Yang mengidentifikasikan dan menjaga penduduk asli Sorowako agar tetap terakreditasi, diakui keberadaanya, dan mendapatkan hak-haknya sebagai tuan rumah.

2. Kondisi Geografis dan Luas Wilayah

Sorowako secara geografis terletak dibagian selatan garis khatulistiwa 2018'00" – 203900" Bujur Timur dan diantara 1210300" - 121034'30" Lintang Selatan.

Dan mempunyai batas-batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Towuti
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Towuti
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Wasuponda

Kota Sorowako mempunyai luas wilayah daratan 808,27 km, luas wilayah perairan 56.100 ha yang merupakan kawasan pembangkit tenaga listrik.

Kondisi topografi wilayah pusat Sorowako pada umunya pegunugan dan berbukit. Sorowako terdapat 3 buah danau yang terkenal yaitu Danau Matano yang Sorowako berada persis di pinggirnya, Danau Mahalona dan Danau Towuti. Ketiga danau tersebut dihubungkan oleh sungai Larona dan bermuara di Malili ibukota Kabupaten Luwu Timur.

Sorowako termasuk dalam kecamatan Nuha, kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Berada di ketinggian ± 1388 kaki dari permukaan laut. Sorowako berjarak 500 km dari Makassar (Ibu Kota Sulawesi Selatan). Desa-desa di sekitar Sorowako yang termasuk dalam Kecamatan Nuha adalah: Desa Nuha, Desa Matano, Desa Magani, dan dusun disekitarnya antara lain: Pontada, Salonsa, Old Camp, Lawewu, Tapulemo, Sorowako, Tambeha, Otuno, Helai, Lamoare, Sumasang, Tapuondau.

Keadaan iklim di Sorowako sama dengan daerah yang lain yaitu musim hujan dan musim kemarau namun, karena Sorowako merupakan daerah tambang yang membutuhkan sumber energi listrik yang besar. Maka musim kemarau akan sangat mempengaruhi aktivitas pertambangan, sehingga perusahaan sering membuat hujan tembak atau hujan buatan setiap musim kemarau yang berkepanjangan.

3. Profil Pantai Ide

Wisata Pantai Ide di Luwu Timur Sulawesi Selatan adalah salah satu tempat wisata yang berada di Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Obyek Wisata Wisata Pantai Ide di Luwu

Timur Sulawesi Selatan adalah tempat wisata yang ramai dengan wisatawan pada hari biasa maupun hari liburan. Tempat ini sangat indah dan bisa memberikan sensasi yang berbeda dengan aktivitas kita sehari hari.

Wisata Pantai Ide di Luwu Timur Sulawesi Selatan memiliki pesona keindahan yang sangat menarik untuk dikunjungi. Sangat di sayangkan jika anda berada di Kabupaten Luwu Timur tidak mengunjungi wisata air yang mempunyai keindahan yang tiada duanya tersebut.

Gambar. 1 Pantai Ide

(Sumber: Pengelola Pantai Ide)

Wisata Pantai Ide di Luwu Timur Sulawesi Selatan merupakan tempat wisata yang harus anda kunjungi karena pesona keindahannya tidak ada duanya. Penduduk lokal daerah luwu timur juga sangat ramah tamah terhadap wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

Kabupaten Luwu Timur juga terkenal akan keindahan obyek wisatanya , salah satu contohnya adalah obyek Wisata Pantai Ide di Luwu Timur Sulawesi Selatan ini. Wisata Pantai Ide di Luwu Timur Sulawesi Selatan merupakan wisata pantai yang sangat terkenal di Kabupaten Luwu Timur dan sekitarnya.putihnya pasir putih serta birunya air laut di tambah lagi deburan ombak di laut membuat Wisata Pantai Ide di Luwu Timur Sulawesi Selatan ini semakin menarik.

Wisata Pantai Ide di Luwu Timur Sulawesi Selatan ini sangat ramai di kunjungi oleh wisatawan menjelang hari minggu ataupun hari libur,banyak wisatawan yang menghabiskan liburannya di Wisata Pantai Ide di Luwu Timur Sulawesi Selatan ini.selain itu di dekat pantai juga terdapat penjual ikan bakar, gorengan, snack dan minuman dengan berbagai macam menu pilihanny, sehingga wisatawan tidak perlu binggung untuk mencari tempat makan. Bagi wisatawan yang suka dengan pemandangan matahari terbenam wisatawan bisa menunggu waktu sore hari karena sunset di Wisata Pantai Ide di Luwu Timur Sulawesi Selatan ini sangat indah dan bisa di jadikan sebagai momen terindah.

Wisata Pantai Ide di Luwu Timur Sulawesi Selatan bisa dibilang sebuah wisata air yang memiliki beberapa akan fasilitas dan pelayanan di antaranya sebagai berikut :

- Area Parkir kendaraan
- Mushola
- Kamar mandi / MCK

- Penginapan

- Perahu Bebek

- dan sebagainya

Gambar.2 Lokasi Pantai Ide

(Sumber: Pengelola Pantai Ide)

B. **Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur.**

Pemberdayaan pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian dan sekaligus pelaku utama pembangunan. Paradigma pemberdayaan adalah pembangunan yang berpusat pada rakyat dan merupakan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat yang berakar dari bawah.

Pendapatan pedagang yang dimaksud adalah jumlah pendapatan yang diperoleh responden dari hasil berdagang di obyek wisata dan dari pekerjaan di luar obyek wisata Berdasarkan hasil penelitian penulis pada kawasan

objek wisata pantai Ide dapat dilihat jumlah pendapatan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang sesuai dengan tabel berikut:

Tabel.2 Pendapatan Pedagang di Lokasi Wisata Pantai Ide

No.	Nama Pedagang	Jenis Dagangan	Pendapatan per minggu	Pendapatan Per Bulan
1.	Arsyad	Makanan dan minuman ringan	300.000	1.200.000
2.	Nurlinda	Aneka Gorengan	500.000	2.000,000
3.	Sumarni	Aneka Gorengan	380.000	1.520.000
4.	Santi	Makanan dan minuman ringan	337.500	1.350.000
5.	Junaidi	Makanan dan Minuman Ringan	300.000	1.200.000
6.	Mira	Minuman Dingin	350.000	1.400.000
7.	Raodah	Aneka Gorengan	245.000	980.000

(Sumber: Diolah oleh Penulis dari observasi dilapangan)

Dari tabel.2 terkait pendapatan pedagang dalam kawasan wisata pantai Ide paling kecil 245.000/minggu dan paling banyak 500.000/minggu. Selain itu pendapatan dalam satu bulan paling kecil 980.000/bulan dan paling tinggi 2.000.000/bulan. Jumlah pendapatan tersebut beragam termasuk ada beberapa pedagang yang telah memiliki langganan yang berupa anak sekolah yang kerap berkunjung. Pendapatan tersebut masih terbilang kurang untuk memenuhi kebutuhan pedagang namun masyarakat tetap bersyukur.

Pada penelitian terkait Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha

Kabupaten Luwu Timur penulis akan membahas terkait pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dengan melihat unsur mengikut sertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, adanya kepastian masyarakat menerima manfaat dari kegiatan pariwisata, menjamin sustabilitas lingkungan dan memelihara karakter dan budaya local yang unik. Penulis akan membahas sesuai dengan hasil penelitian dan observasi dilapangan dalam pemaparan sebagai berikut:

1. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Keterlibatan warga dalam pengembangan pariwisata sangat penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh selaras dengan kebutuhan dan keuntungan warga setempat. Adapun partisipasi masyarakat bukan semata menguatkan kapasitas masyarakat lokal, tetapi meningkatkan pemberdayaan warga dalam pembangunan secara bersama.

Pengembangan pantai Ide Sorowako tidak terlepas dari peran serta masyarakat yang turut berpartisipasi dalam pengembangan wisata, mulai dari tahap rancangan hingga pengimplemetasian sebuah program yang akan dilaksanakan. Pemerintah kabupaten Luwu Timur sangat serius dalam melibatkan masyarakat sekitar pantai Ide sebagai upaya agar pengembangan pariwisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

> "Pariwisata itu pada dasarnya untuk meningkatkan perekonomian suatu daerah, sehingga pada tahap pengambilan sebuah keputusan dibuthkan keterlibatan masyarakat. Dalam pelaksanaan pengembangan wisata pantai Ide Sorowako pihak pengelola dan kami selalu melibatkan masyarakat, tentu alasannya karena masyarakat yang sangat paham adat dan budaya sebuah tempat, kami dan pihak pengelola tentu butuh pertimbangan dari masyarakat agar dalam

proses pengembangan tidak menyalahi adat istiadat tersebut." (Wawancara dengan AR tanggal 08 April 2019)

Hasil wawancara dengan AR dapat disimpulkan penulis melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan pada proses pengembangan pantai Ide Sorowako sangat beralasan dilakukan karena masyarakat yang sangat paham lokasi dan kondisi objek wisata tersebut, sehingga dalam pembangunannya melibatkan masyarakat sangatlah penting.

Konsep partisipasi masyarakat merupakan salah satu konsep yang penting karena berkaitan dengan sistem pemerintahan demokrasi, karena manfaat dari partisipasi masyarakat dapat memperluas basis pengetahuan dan representasi, membantu terbangunnya transprantasi komunikasi dan hubungan-hubungan kekuasaan di antara para pemangku kepentingan, meningkatkan pendekatan iteratif dan siklikal dan menjamin bahwa solusi didasarkan pada pemahaman dan pengetahuan local, mendorong kepemilikian lokal, komitmen dan akuntabilitas, membangun kapasitas masyarakat dan modal sosial (Suriana,2009).

Proses pengembangan wisata pantai Ide Sorowako sangat membutuhkan keterlibatan masyarakat baik dalam bentuk saran atau keterlibatan langsung dilapangan. Memberdayakan masyarakat sekitar wisata pantai Ide Sorowako memang menjadi tujuan dari pihak pengelola yang merupakan manajemen PT.Vale, dimana dalam pengembangan wisata pantai Ide tujuan utamanya untuk meningkatkan stabilitas hidup dari masyarakat setempat.

> "Pada awalnya lokasi wisata pantai Ide hanya diperuntukkan untuk karyawan PT.Vale, namun kami melihat pantai Ide tersebut punya potensi bila dikembangkan menjadi lokasi wisata daerah. Selain itu pariwisata dapat juga menumbuhkan perekonomian bagi masyarakat sekitar objek wisata. Mulai dari situ kami membangun komunikasi dengan pemerintah setempat juga melibatkan tokoh-tokoh masyarakat tentang bagaimana jika kawasan tersebut dirubah menjadi objek wisata. Jadi memang pada pengembangan awalnya lokasi tersebut menjadi objek pariwisata pihak kami meminta sumbansi dan masukan dari masyarakat, begitu pula pada program-program selanjutnya." (Wawancara dengan SF tanggal 09 April 2019)

Hasil wawancara dengan SF pengembangan objek wisata pantai Ide yang dimana pada awalnya hanya diperuntukkan bagi karyawan PT.Vale dirubah menjadi kawasan objek pariwisata daerah. Dalam proses pengembangannya pihak pengelola selalu melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pembangunan objek wisata tersebut.

Pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal (Hadiwijoyo, 2012:71). Pembangunan pariwisata seharusnya mampu memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan ataupun melakukan sebuah usaha. Peningkatan kunjungan wisatawan ke suatu obyek daya tarik wisata seharusnya dapat memberikan manfaat sebesar mungkin guna membantu peningkatan kesejahteraan masayarakat di sekitar obyek daya tarik wisata.

Proses pembangunan objek wisata pantai Ide selalu melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, hal ini dilakukan karena pembangunan sebuah pariwisata diperuntukkan untuk kesejahteraan

masyarakat. Beberapa kebijakan dan program yang terkait usaha pengembangan wisata pantai Ide tidak terlepas dari sumbansi dan masukan dari masyarakat setempat termasuk dalam hal pedagang kaki lima.

> "Saya sangat sering terlibat dalam pembuatan keputusan di pantai Ide Sorowako, sebagai camat saya melihat melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan sebuah pariwisata itu hal yang wajib dilakukan. Ada banyak hal yang menyangkut keputusan terkait pengembangan wisata pantai Ide yang dilakukan bersama masyarakat. Katakanlah wahana yang terdapat di objek wisata tersebut, jumlah pedagang kaki lima, termasuk tempat tersebut bisa digunakan sebagai tempat peribadatan itu adalah hasil keputusan bersama masyarakat". (Wawancara dengan CA tanggal 09 April 2019)

Hasil wawancara dengan CA dapat dilihat keterlibatan masyarakat dalam pembuat keputusan terkait pembangunan objek pariwisata pantai Ide menyentuh keseluruhan kegiatan yang terdapat di objek wisata tersebut. Sehingga pada pengembangannya objek wisata pantai Ide tidak mendapati masalah yang berarti.

Salah satu kekuatan pariwisata adalah ketergantungan yang besar pada sumber daya alam dan budaya setempat. Di mana aset tersebut dimiliki dan dikelola oleh seluruh anggota masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, termasuk yang tidak memiliki sumber daya keuangan. Hal itu bisa menumbuhkan kepedulian, penghargaan diri sendiri dan kebanggaan pada seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian sumber daya yang ada menjadi lebih meningkat nilai, harga dan menjadi alasan mengapa pengunjung ingin datang ke lokasi wisata.

Ketertarikan pengunjung mendatangi objek wisata pantai Ide Sorowako tidak hanya terletak pada keindahan sumber daya alamnya tetapi

juga budaya masyarakat setempat yang sangat ramah dalam menyambut pengunjung. Sehingga pengunjung merasa nyaman dalam melakukan kegiatan wisata.

> "Bagi saya menarik mengunjungi sebah lokasi wisata bukan hanya karena keindahan sebuah lokasi wisata tetapi juga karakteristik masyarakat setempat, seperti pantai Ide ini masyarakat disini sangat ramah sehingga kami para pengunjung juga merasa nyaman. Kalau melihat kondisi wisata pantai Ide dimana banyak masyarakat setempat yang berjualan dan memberikan pelayanan wahana kepada para pengunjung saya sangat yakin bahwa dalam pengembangan wisata pantai Ide ini sasaran utamnya adalah memberdayakan masyarakat Sorowako." (Wawancara dengan LK tanggal 09 April 2019)

Hasil wawancara dengan LK dapat dilihat karakteristik masyarakat yang sangat terbuka membuat pengunjung merasa nyaman saat berkunjung keobjek wisata pantai Ide. Selain itu pengunjung dapat menganalisa langsung keberadaan masyarakat setempat dalam lokasi wisata memberikan bukti bahwa pembangunan wisata pantai Ide Sorowako sejalan dengan pemberdayaan masyarakat.

Keberhasilan pembangunan pariwisata, inisiatif dan kreatifitas dari anggota masyarakat yang lahir dari kesadaran dan tanggung jawab sebagai manusia yang hidup bermasyarakat dan diharapkan tumbuh berkembang sebagai suatu partisipasi. Sehubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat secara aktif masyarakat dapat juga keterlibatan dalam proses penentuan arah, strategi kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah.

Masyarakat Sorowako khususnya yang berada disekitar lokasi wisata pantai Ide selalu melibatkan diri dalam pertemuan yang membahas terkait

rancangan pariwisata, selain itu masyarakat membentuk kelompok yang diberi nama kerukunan keluarga Sorowako, dimana kelompok ini yang kemudian akan senantiasa melihat bentuk kebijakan pemerintah dan pengelola termasuk dalam proses pengembangan wisata pantai Ide.

> "Masyarakat sering dipanggil untuk terlibat dalam pembahasan terkait objek wisata pantai Ide, termasuk misalnya ada kegiatan pemerintah Luwu Timur, kami semua masyarakat yang tergabung dalam kerukunan keluarga Sorowako dimintai pendapat apakah boleh ada pedagang lain yang berjualan diluar masyarakat disini, biasanya kami menolak. Tentu ada banyak hal termasuk masalah kebersihan lokasi wisata kami semua terlibat, dan kami meminta biarlah masyarakat disini yang bertugas membersihkan sampah dengan upah dari pihak pengelola." (Wawancara dengan NL tanggal 09 April 2019)

Hasil wawancara dengan NL dapat dilihat bahwa pihak pengelola wisata pantai Ide dan juga pemerintah sering melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan di objek wisata pantai Ide. Tentu hal tersebut berkaitan dengan usaha pengelola dan pemerintah dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat.

Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan wisata secara aktif baik pada pembuatan rencana pelaksanaan maupun penilaian pembangunan menjadi demikian penting sebagai tolak ukur kemampuan masyarakat untuk berinisiatif dan menikmati hasil pembangunan yang telah dilakukan. Dalam meningkatkan dan mendorong munculnya sikap partisipasi, maka yang perlu dipahami oleh pengembang masyarakat adalah kebutuhan-kebutuhan nyata yang dirasakan oleh individu maupun masyarakat.

Keterlibatan masyarakat disekitar objek wisata pantai Ide Sorowako selian meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pentingnya dalam ikutserta pada pembangunan wisata juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini dirasa sangat nyata dan dapat dinikmati oleh masyarakat sebagai hasil dari industry pariwisata.

> "Tentu ada perubahan dari segi perekonomian yang dapat kami rasakan, saya pribadi dapat membantu perekonomian keluarga kami, dimana suami saya hanya sebagi pemilik bengkel motor, dengan menjadi pedagang di pantai Ide dapat meningkatkan perekonomian keluarga kami. Selain itu saya menyadari ternyata sangat sulit memang bagi pemerintah untuk melaksanakan yang namanya pembangunan sehingga butuh bantuan dari kelompok masyarakat, kami sangat menikmati disini dimana pembangunan wisata dapat kami lakukan dan hasilnya juga dapat kami nikmati." (Wawancara dengan SM tanggal 09 April 2019)

Hasil wawancara dengan SM dapat menjadi sebuah pelajaran penting bagi seluruh masyarakat Indonesia terkhusus kabupaten Luwu Timur bahwa dalam pembangunan bangsa melalui kegiatan usaha wisata sangat membutuhkan partisipasi masyarakat karena pada dasarnya hasil dari kegiatan tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat sendiri.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan pada proses pengembangan wisata pantai Ide Sorowako berjalan dengan baik dimana pihak pemerintah dan pengelola wisata dalam hal ini manajemen PT.Vale selalu melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Melibatkan masyarakat sangat penting karena pada dasarnya keberadaan wisata pantai Ide memang pada dasarnya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar lokasi wisata pantai Ide Sorowako.

2. Adanya Kepastian Masyarakat Lokal Menerima Manfaat dari Kegiatan Keprawisataan.

Pemilihan terhadap instrumen kebijakan akan sangat menentukan apabila didasarkan kepada kajian yang utuh terhadap tujuan yang ingin dicapai dengan cara seefisien mungkin, tidak didasarkan pada kajian yang parsial dan tidak menyeluruh. Hal terpenting juga perlu didasari oleh moral dan kemauan politik yang baik. Isu-isu yang berkembang saat ini mengenai perencanaan pariwisata hanya lebih menekankan aspek teknis saja padahal sebenarnya merupakan masalah politik yang menyangkut regulasi terhadap semua komponen pariwisata yang ada dalam rangka menekan kepentingan masyarakat.

Pemerintah kabupaten Luwu Timur memastikan kegiatan wisata pantai Ide Sorowako memberikan manfaat bagi masyarakat. Keyakinan tersebut didasari pada aspek kegiatan wisata banyak melibatkan masyarakat dan seluruh keuntungan dikelola oleh masyarakat itu sendiri tanpa membagi keuntungan tersebut kepada pemerintah.

> "Kalau untuk memastikan bahwa manfaat kegiatan wisata pantai Ide dapat dirasakan oleh masyarakat saya mengacu pada pendapatan masyarakat sebagai hasil dari kegiatan wisata, dimana keseluruhan pendapatan tersebut dikelola dan dilaksanakan oleh masyarakat tanpa retribusi kepada pemerintah. Hal tersebut merupakan sebuah bukti bahwa kegiatan wisata pantai Ide memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu wisata pantai Ide bisa digunakan masyarakat sebagai lokasi wisata rohani karena kondisi alam yang sangat nyaman disana untuk beribadah, bagi saya itu salah satu manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat." (Wawancara dengan AR tanggal 08 April 2019)

Hasil wawancara dengan AR dapat dilihat manfaat dari kegiatan wisata di pantai Ide Sorowako dapat dirasakan langsung oleh masyarakat

dimana seluruh pendapatan dapat dikelola oleh masyarakat demi meningkatkan perekonomiannya tanpa perlu ada retribusi kepada pemerintah. Disisilain keberadaan wisata pantai Ide dapat dijadikan wisata rohani bagi masyarakat setempat.

Pengembangan destinasi pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Salah satunya adalah dimana masyarakat dapat merasakan manfaat dari kegiatan wisata. Pada dasarnya pembangunan industry pariwisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat disuatu tempat sehingga keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata sangat penting.

Pengelola objek wisata pantai Ide akan terus memastikan bahwa kegiatan wisata pantai Ide akan senantiasa memberikan mafaat bagi masyarakat. Selain manfaat dalam bidang ekonomi pihak pengelola juga berharap ada manfaat dalam bidang lain, seperti adat istiadat masyarakat yang dapat diperkenalkan kedunia luar.

> "Pengelolaan pariwisata pantai Ide memang kami arahkan agar bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, itu merupakan tujuan kami yang paling dasar. Dapat kita lihat bahwa siklus perekonomian khususnya di Sorowako ini sangat berkembang pesat dengan banyaknya masyarakat dari luar yang berkunjung kemari, dan salah satu alasan orang banyak berkunjung ke Sorowako karena objek wisata pantai Ide tersebut. Tentu hal ini adalah manfaat langsung yang bisa dirasakan masyarakat, khususnya yang berada disekitar lokasi wisata." (Wawancara dengan SF tanggal 09 April 2019)

Hasil wawancara dengan SF dapat disimpulkan bahwa kegiatan wisata pantai Ide Sorowako membuat orang banyak berkunjung ke Sorowako

secara tidak langsung datangnya masyarakat dari luar yang berkunjung ke Sorowako tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Sorowako, hal tersebut adalah salah satu manfaat dari kegaiatan wisata pantai Ide.

Pariwisata terbukti telah mengangkat kehidupan masyarakat, karena sektor ini mampu menggerakkan roda perekonomian di segala lapisan masyarakat dan berdampak langsung bagi kesejahteraan masyarakat, sekaligus mampu mendorong pertumbuhan dan pengembangan wilayah. Namun demikian, perlu disadari bahwa upaya-upaya pengembangan pariwisata yang dilaksanakan oleh pemerintah sangat membutuhkan dukungan penuh dan partisipasi aktif dari masyarakat. Oleh karena itu sebagai upaya untuk membangun dukungan dan partisipasi masyarakat, pemerintah secara sistematik dan terus menerus berupaya menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya dukungan semua pihak terhadap pengembangan sektor kepariwisataan.

Besarnya pengaruh pariwisata dalam rangka pembangunan pada sektor ekonomi masyarakat disadari oleh pemerintah sebagai sebuah hal yang mesti dipertahankan. Keterlibatan masyarakat dalam rangka pengembangan objek wisata pantai Ide sangat membutuhkan partisipasi masyarakat untuk mendatangkan pengunjung serta mengenalkan budaya masyarakat Sorowako ditingkat local bahkan ketingkat nasional.

> “Berbicara tentang manfaat dari adanya kegiatan wisata pantai Ide Sorowako saya sendiri bisa melihat dari peningkatan perekonomian masyarakat. Sorowako sekarang banyak dikunjungi oleh orang karena salah satunya pantai Ide itu. Masyarakat harus terus meningkatkan

> pengelolaan wisata pantai Ide dan terus berpartisipasi membantu kami dan juga pihak pengelola agar mempertahankan keberadaan wisata pantai Ide, bahkan sekarang saya bisa mengatakan bahwa pantai Ide merupakan salah satu icon dari kabupaten Luwu Timur, dengan terus berkembangnya objek wisata ini tentu masyarakat juga dapat memperkenalkan budayanya kepada masyarakat luar." (Wawancara dengan CA tanggal 09 April 2019)

Hasil wawancara dengan CA dapat disimpulkan partisipasi masyarakat dalam rangka pengembangan objek wisata pantai Ide mampu mendatagkan keuntungan bagi masyarakat dengan banyaknya pengunjung yang datang untuk berwisata di pantai Ide. Keberadaan pengunjung yang semakin meningkat menjadi peluang bagi masyarakat untuk memperkenalkan budayanya kepada daerah lain bahkan tingkat nasional.

Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata / daerah tujuan wisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan pnerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan nyaman, perasaan diterima dan betah bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

Manfaat dari keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata tidak hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar objek wisata pantai Ide tapi juga para pengunjung yang merasa sangat nyaman dengan sikap masyarakat yang berada dalam lokasi wisata. Penerimaan masyarakat Sorowako terhadap pengunjung yang membuat pengunjung merasa nyaman ketika melakukan kegiatan wisata.

> "Jika saya melihat keberadaan pantai Ide ini sangat memberikan manfaat bagi masyarakat karena disini semua pedagang dan tukang bersih merupakan masyarakat Sorowako. Sikap ramah dari masyarakat tersebut juga menjadi alasan pengunjung untuk senantiasa

> meghabiskan waktu libur disini. Semoga keberadaan wisata pantai Ide Sorowako terus memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan menjadi lokasi wisata tujuan dari pengunjung." (Wawancara dengan MS tanggal 09 April 2019)

Hasil wawancara dengan MS dapat dilihat keberadaan pedagang dan pemelihara kebersihan yang berada dilokasi wisata pantai Ide merupakan manfaat yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat dari kegiatan pariwisata. Selanjutnya karakter masyarakat yang terbuka kepada pengunjung memberikan kesan nyaman kepada pengunjung pantai Ide Sorowako.

Makna yang terkandung dalam konsep pariwisata adalah dukungan dan partisipasi seluruh komponen masyarakat dalam mewujudkan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah. Konsep tersebut telah menempatkan posisi dan peran penting masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan baik sebagai tuan rumah maupun sebagai wisatawan.

Keberadaan wisata pantai Ide Sorowako memberikan peluang terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat. Pada dasarnya perekonomian masyarakat Sorowako berasal dari sektor industry PT.Vale namun keberadaan wisata pantai Ide memberikan peluang kerja baru bagi masyarakat setempat yang belum bekerja, sehingga peluang tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat.

> "Kebanyakan masyarakat disini kalau bukan pegawai, pekerja tambang ada juga yang sebagai pengusaha swasta. Tetapi ada juga beberapa kelompok masyarakat yang betul-betul tidak memiliki pekerjaan pasti. Hadirnya objek wisata pantai Ide Sorowako membuka peluang bagi kami untuk meningkatkan perekonomian. Dengan izin

> dari pengelola kami bisa berjualan disini dan juga seluruh petugas kebersihan adalah masyarakat disini yang diberi upah oleh pihak pengelola untuk memastikan kebersihan pantai Ide Sorowako." (Wawancara dengan NL tanggal 09 April 2019)

Hasil wawancara dengan NL kehadiran wisata pantai Ide Sorowako memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya. Manfat tersebut sangat dirasakan oleh masyarakat apa lagi keterlibatan mereka dalam rangka pembangunan wisata sangat urgen. Dengan kondisi tersebut dipastikan keberadaan wisata memberikan manfaat langsung bagi masyarakat.

Menciptakan nilai manfaat ekonomi yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat, sehingga pariwisata dapat secara nyata menunjukkan fungsinya sebagai agen pembangunan daerah maupun instrumen pemberdayaan masyarakat yang efektif ,nilai manfaat ekonomi tersebut dapat disumbangkan melalui penciptaan dampak ekonomi multi ganda pariwisata dampak ekonomi yang langsung, tak langsung maupun dampak ekonomi ikutan, bagi masyarakat.

Objek wisata panyai Ide Sorowako memberikan manfaat yang begitu besar bagi masyarakat utamanya dalam sumbangsu pembangunan perekonomian masyarakat. Kehadiran objek wisata pantai Ide yang melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaannya menjadi tanggung jawab masyarakat untuk memastikan pembangunan daerah.

> "Secara pribadi pantai Ide ini sangat memberikan manfaat bagi masyarakat disini sehingga kami sangat berterimakasih kepada pihak pengelola karena telah melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pantai Ide. Manfaat yang paling nyata saya lihat adalah dari segi perekonomian, kami masyarakat hanya menyediakan dagangan apa

yang akan dijajahkan kepada pengunjung, sementara tempat sudah difasilitasi oleh pihak pengelola." (Wawancara dengan SM tanggal 09 April 2019)

Hasil wawancara dengan SM dapat dilihat keberadaan pantai Ide yang dikelola oleh manajemen PT.Vale memberikan kemudahan bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan perekonomian dari masyarakat. Dengan upaya seperti ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada perusahaan PT.Vale.

Sebagai hasil observasi penulis dilapangan terkait Adanya Kepastian Masyarakat Lokal Menerima Manfaat dari Kegiatan Keprawisataan dapat disimpulkan pengelolaan objek wisata pantai Ide memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat. Secara langsung dapat dirasakan para masyarakat dengan peningkatan ekonomi dari kegaiatan wisata pantai Ide. Secara tidak langsung banyaknya pengunjung yang datang kelokasi wisata pantai Ide dapat melihat dan mempublish adat dan istiadat masyarakat setempat agar Sorowako menjadi lebih dikenal baik tingkat local ataupun nasional.

3. Menjamin Sustainabilitas Lingkungan.

Industri pariwisata umumnya didasarkan atas ketersediaan sumberdaya alam seperti udara, daratan dan air. Sumberdaya alam tersebut dijadikan obyek sekaligus produk bagi industri pariwisata. Ekosistem alam akan rusak jika perencanaan, pengembangan dan pengoperasiannya tidak diatur dengan pantas. Di lain pihak jika dikembangkan secara berkelanjutan, pariwisata dapat menjadi kekuatan positif bagi konservasi lingkungan.

Pentingnya bagi para pengelola pariwisata untuk melibatkan masyarakat dalam pengembangan industry pariwisata dikarenakan masyarakat yang sangat paham akan kondisi geografi dari alam tempat masyarakat bermukim.

Salah satu daya tarik yang dimiliki oleh pantai Ide Sorowako adalah keindahan alam yang masih sangat alami sehingga pengunjung selalu memprioritaskan pantai Ide sebagai tempat untuk melakukan kegiatan wisata. Keindahan alam tersebut tentu menjadi tanggung jawab bagi pemeritah dan pengelola untuk senantiasa menjaganya agar tidak rusak akibat dari pengembangan wisata.

> "Daya tarik pantai Ide itu karena kondisi alam yang masih sangat alami, itu salah satu kelebihan dari pantai Ide Sorowako. Pemerintah selalu menekankan kepada pihak pengelola untuk memberhatikan stabilitas lingkungan dalam pengembangan wisata, apa lagi pihak kami melihat banyak pembangunan disana. Tentu harus ada mekanisme perencanaan yang baik agar cagar alam disana tidak rusak. Selain itu yang paling penting adalah himbauan bagi pengunjung untuk senantiasa menjaga kebersihan, kita sering mendapati air danau tercemar oleh limbah-limbah plastik bekas pengunjung. Harus memang ada kesadaran dari pengunjung agar kita saling menjaga kestabilan lingkungan." (Wawancara dengan AR tanggal 08 April 2019)

Hasil wawancara dengan AR dapat dilihat pemerintah telah melakukan upaya agar dalam pembangunan wisata harus pada perencanaan yang matang sehingga tidak merusak lingkungan. Pemerintah cukup menyayangkan masih banyaknya pengunjung yang membuang sampah sembarangan sehingga dapat mencemari lingkungan wisata.

Pariwisata dinilai merupakan industri yang tak berasap dan tidak memiliki produk, namun tak dapat dihindari fakta dimana pembangunan

hotel, marina, mall dan pengoperasian fasilitas wisata secara mendasar merubah lingkungan dan komunitasnya. Semenjak awal tahun 1970-an pembangunan berkelanjutan telah menjadi kesatuan konsep untuk perencanaan lingkungan. Walaupun demikian, dalam pelaksanaanya masih kurang dipahami. Konsep tersebut menjembatani hubungan antara konservasi lingkungan dan kualitas hidup sosial-ekonomi tetapi tetap meninggalkan isu perdebatan mengenai bagaimana keseimbangan pemanfaatan yang berkelanjutan atau bagaimana nilai suatu lingkungan.

Pihak pengelola pantai Ide sangat menyadari pentingnya menjaga sustanbilitas lingkungan sehingga pengelola mengajak masyarakat setempat untuk senantiasa melakukan sosialisasi kepada pengunjung agar membuang sampah pada tempat yang disediakan. Selain itu pihak pengelola mengatakan tidak akan ada pembangunan dilokasi wisata seperti tempat penginapan dikarenakan lokasi tersebut merupakan pemukiman karyawan Vale.

> "Industri apapun itu tidak pernah lepas dari yang namanya permasalahan lingkungan, kami tentu mempunyai taraf pembangunan yang sesuai dengan analisis dampak lingkungan sehingga arah pembangunan memperhatikan keseimbangan alam. Untuk itu kami mengajak masyarakat sekitar untuk senantiasa melakukan sosialisasi kepada pengunjung agar membuang sampah pada tempat yang telah ditentukan. Tidak ada dalam rancangan pembangunan wisata pihak kami akan membangun tempat penginapan bagi pengunjung karena lokasi wisata tersebut merupakan lokasi pemukiman karyawan Vale, bahkan waktu berkunjungpun dibatasi." (Wawancara dengan SF tanggal 09 April 2019)

Hasil wawancara dengan SF dapat dilihat bahwa dalam menjaga sustanbilitas lingkungan dalam kawasan pantai Ide pihak pengelola telah

memiliki rancangan yang tidak akan merusak lingkungan. Selain itu pihak pengelola mengajak masyarakat sekitar untuk genar melakukan sosialisasi kepada pengunjung agar senantiasa menjaga kebersihan lingkungan.

Ecotourism mutlak memperhatikan pemeliharaan lingkungan alam (*conservation*), bukan sebaliknya mengubah keaslian alam sehingga menganggu keseimbangan alam. Pemahaman pariwisata ekologi adalah untuk menyokong atau menopang keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Kualifikasi aktivitas dalam ecotourism senantiasa berorientasi terhadap cara-cara pengembangan dan pemeliharaan keutuhan alam yang berkelanjutan.

Objek wisata pantai Ide Sorowako merupakan wisata yang berbasis alam sehingga sustanbilitas dari lingkungan sangat diperhatikan baik oleh pemerinta dan pengelola. Keindahan pantai Ide merupakan bentukan dari alam bukan hasil olah tangan manusia. Oleh sebab itu untuk menjaga keberlangsungan wisata pantai Ide sangat dibutuhkan perencaan yang baik dan tidak merusak lingkungan.

> "Kalau kita melihat wisata pantai Ide Sorowako itu merupakan wisata berbasis alam, jadi daya tariknya memang hasil bentukan alam bukan buatan manusia, jadi wajar jika baik pmerintah, pengelola dan masyarakat untuk senantiasa menjaganya. Dalam menjamin keberlangsungan lingkungan setiap agenda pembangunan di wisata pantai Ide tetap akan dirembukkan secara bersama baik dari pemerintah dan pengelola dengan melibatkan masyarakat sekitar." (Wawancara dengan CA tanggal 09 April 2019)

Hasil wawancara dengan CA dapat disimpulkan kehadiran wisata pantai Ide yang merupakan wisata berbasis alam sudah seharusnya pemerintah dan pengelola menjamin keberlangsungan lingkungan

dikawasan tersebut. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah pemerintah dan pengelola beserta masyarakat selalu berunding ketika akan melaksanakan sebuah pembangunan dilokasi wisata tersebut.

Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang penting untuk dicapai. Namun dalam prosesnya, kelestarian lingkungan hidup tidak perlu dijadikan korban. Berbagai variabel, seperti sosial, ekonomi, dan lingkungan selalu memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Dengan demikian, lemahnya tingkat ekonomi suatu negara juga dapat mempengaruhi rusaknya lingkungan sehingga akan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakatnya (Siagian dan Suriadi, 2012:63).

Wisata pantai Ide Sorowako berorientasi terhadap pembangunan wisata yang berkelanjutan dengan senantiasa memperhatikan kondisi lingkungan wisata, hadirnya pariwisata sebagai landasan untuk peningkatan ekonomi masyarakat harus sejalan dengan perbaikan kondisi lingkungan. Beberapa bukti nyata dari keseriusan pengelola agar kondisi alam wisata pantai Ide Sorowako tetap terjaga dengan adanya beberapa tempat sampah yang disediakan bagi pengunjung.

> "Sangat penting menjaga keberlanjutan suatu lingkungan dengan memperhatikan aspek pembangunan utamanya dalam lokasi wisata. Keberadaan tempat sampah, pemeliharaan pohon, serta tempat wisata yang hampir setiap hari dibersihkan merupakan bukti nyata bahwa dalam hal ini pihak pengelola sangat serius menjaga kondisi lingkungan di pantai Ide. Tidak perlu hanya sekedar kebijakan namun tidak dilaksanakan, tapi dengan bukti nyata seperti ini tentu kita bisa melihat bukti dari pentingnya menjaga keberlanjutan wisata pantai Ide." (Wawancara dengan MS tanggal 09 April 2019)

Hasil wawancara dengan MS dapat disimpulkan pengunjung melihat langsung beberapa bukti nyata terkait pembangunan wisata yang mengacu pada keberlanjutan lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dari usaha nyata pihak pengelola objek wisata pantai Ide dalam menjaga kebersihan di lokasi wisata.

Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai *sustainabilitas* lingkungan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial. Oleh karena itu, pada dasarnya *Sustainabl*e lingkungan merupakan pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat masa kini tanpa mengabaikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka, sebagai suatu proses perubahan dimana pemanfaatan sumberdaya, arah investasi, orientasi pembangunan dan perubahan kelembagaan selalu dalam keseimbangan dan secara sinergis saling memperkuat potensi masa kini maupun masa mendatang untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia (Budihardjo, 2010).

Arah kebijakan dari upaya menjaga keberlangsungan suatu lingkungan wisata tentu akan berdampak kepada masyarakat, salah satunya adalah tidak membangun tempat perdagangan yang permanen karena akan membutuhkan ruang.

> "Pihak pengelola telah memberikan tempat masyarakat berdagang itu pada satu lokasi. Kami sempat mengusulkan agar dibuatkan tempat yang permanen tapi menurut pengelola itu akan memerlukan tempat lagi yang mengharuskan beberapa pohon ditebang, jadi seadanya saja sederhana tapi cukup untuk melakukan kegiatan perekonomian." (Wawancara dengan NL tanggal 09 April 2019)

Hasil wawancara dengan NL dapat dilihat bentuk keseriusan pengelola wisata pantai Ide adalah dengan membangun lokasi berdagang masyarakat hanya dengan menggunakan bangunan semi permanen. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi penebangan beberapa pohon jika harus menyediakan ruang bagi masyarakat dalam bentuk yang permanen.

Keberlanjutan lingkungan adalah sistem yang berkelanjutan secara lingkungan harus mampu memelihara sumberdaya yang stabil, menghindari eksploitasi sumberdaya alam dan fungsi penyerapan lingkungan. Konsep ini juga menyangkut pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilita sruang udara, dan fungis ekosistem lainnya yang tidak termasuk kategori sumber-sumber ekonomi.

Pembangunan objek wisata pantai Ide selalu memngarah kepada perhatian terhadap lingkungan salah satunya dengan melibatkan masyarakat dalam menjaga lingkungan wisata mulai dari membersihkan lingkungan dan menjaga kondisi tanaman yang ada disana.

> "Kebersihan lingkungan selalu menjadi prioritas orang Vale yang mengelola tempat wisata pantai Ide. Beberapa masyarakat bahkan diberikan pekerjaan hanya untuk menjaga kebersihan lingkungan dan memelihara beberapa tanaman yang ada disana. Biasanya ada beberpa pengunjung yang tidak bertanggung jawab merusak pohon dengan menulis nama mereka kebiasaan anak muda, sehingga disaat ramai para pekerja tadi sibuk memperhatikan masyarakat yang bisa saja merusak lingkungan." (Wawancara denganSM tanggal 09 April 2019)

Hasil wawancara dengan SM disimpulkan bahwa pihak pengelola senantiasa melibatkan masyarakat secara langsung untuk menjaga kondisi lingkungan di wisata pantai Ide Sorowako. Selain melibatkan masyarakat tersebut pihak pengelolapun meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara menggaji mereka hanya untuk memastikan kelestarian lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait upaya yang dilakukan pihak pemerintah dan pengelola dalam menjaga keberlanjutan lingkungan pada kawasan objek wisata pantai Ide Sorowako adalah melalui

pembahasan yang melibatkan pengelola, pemerintah dan masyarakat tentang prosedur pembangunan yang akan dilakukan sehingga tidak merusak lingkungan fisik dilokasi wisata. Selain itu melibatkan masyarakat secara langsung untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan wisata menjadi sangat penting terlebih masyarakat yang diberikan tugas tersbebut mendapat gaji operasional dari pihak pengelola wisata pantai Ide.

4. Memelihara Karakter dan Budaya Lokal yang Unik.

Pariwisata berbasis budaya berupa suguhan keasrian alam serta keunikan seni tradisi masyarakat lokal sebagai daya tarik utama para wisatawan. Akan tetapi, kunjungan wisatawan tersebut dikhawatirkan berdampak pada aspek kultural masyarakat lokal, yaitu munculnya pergeseran idealisme kultural yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sebagai *way of life* menjadi idealisme pasar yang didasarkan pada motif memperoleh keuntungan.

Keberadaan lokasi wisata pantai Ide Sorowako memiliki dampak yang negatif bagi masyarakat utamanya pada karakter dan budaya masyarakat sehingga perlu proses yang mendalam agar kondisi tersebut terjadi kepada masyarakat disekitar wisata pantai Ide Sorowako.

> "Sorowako sudah mengalami kemajuan dibanding dahulu, terutama ketika tambang nikel masuk disana sehingga keberadaan karakter lokal tentu terus tergerus, namun masih ada beberapa yang mempertahankan kebudayaannya yang paling nyata seperti sikap ramah dari masyarakat asli disana, karakter masyarakat yang ramah dan terbuka terhadap dunia luar sebagai bukti penerimaan masyarakat terhadap orang-orang baru yang datang di Sorowako. Salah satu bentuk untuk mempertahankan karakteristik masyarakat disana adalah dengan membentuk komunitas masyarakat, seperti misalnya kerukunan keluarga Sorowako, lembaga adat dan kelompok-kelompok

> masyarakat lainnya. Pemerintah berupaya memfasilitasi bentuk kebutuhan masyarakat sehingga tidak tergerus dengan kebudayaan dari luar." (Wawancara dengan AR tanggal 08 April 2019)

Hasil wawancara dengan AR salah satu bentuk upaya yang dilakukan pemerintah daerah dalam menjaga karakteristik dan budaya masyarakat Sorowako agar tetap terjaga dengan mendukung pembentukan lembaga-lembaga adat dan juga memfasilitasi segala bentuk kebutuhan lembaga tersebut sehingga tidak tergerus oleh budaya yang datang dari luar.

Kehidupan manusia dikelilingi oleh budaya, hal ini disebabkan karena manusia selalu berupaya mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan non fisik. Proses pembentukan budaya berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin. Komponen inilah yang disebut dengan jati diri.

Karakter asli dari masyarakat Sorowako harus senantiasa dijaga sehingga dalam perjalanannya pihak pengelola wisata pantai Ide yang juga merupakan manajemen eksternal Vale melakukan upaya termasuk melalui pendidikan karakter. Manajemen PT.Vale selalu melakukan sosialisasi dan mendukung segala bentuk upaya agar pendidikan karakter diberikan kepada generasi penerus.

> "Bericara tentang upaya yang dilakukan pihak kami agar menjaga karakter dan budaya masyarakat sekitar lokasi wisata, bentuk nyata yang kami lakukan saya kira melalui pendidikan karakter. Tentu pendidikan karakter yang kami lakukan berbeda dengan yang disekolah, kalau kami bisa saja melalui workshop, memberikan dukungan dan fasilitas kepada setiap lembaga yang mencoba

> memberikan pentingnya menjaga karakter budaya. Bahkan pihak kami selalu berbincang kepada masyarakat terkait batasan-batasan yang harus kami lakukan sehingga tidak mengganggu adat istiadat masyarakat. Jadi semua upaya itu kami tempu demi memelihara karakter budaya dari masyarakat." (Wawancara dengan SF tanggal 09 April 2019)

Hasil wawancara dengan SF dapat dilihat melalui pendidikan karakter dan mendukung segala bentuk aktivitas kelompok dalam mempertahankan karakter budaya local masyarakat Sorowako merupakan sebuah bentuk upaya yang dilakukan untuk mempertahankan karakter asli masyarakat Sorowako.

Karakter merupakan representasi identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral yang berlaku dan merefleksikan pikiran, perasaan dan sikap batinnya yang termanifestasi dalam kebiasaan berbicara, bersikap dan bertindak.

Semangat gotong royong dan saling menghargai merupakan bentuk karakteristik asli dari masyarakat Sorowako. Keberadaan lokasi wisata pantai Ide merupakan salah satu manifestasi dalam penimplementasian karakter tersebut dimana masyarakat selalu menghargai bentuk aktifitas yang dilakukan dilokasi tersebut.

> "Kalau saya melihat karakter masyarakat Sorowako itu saling menghargai, semangat gotong royong yang tinggi dan ini kemudian yang harus dipelihara oleh pemerintah. Katakanlah segala bentuk kegiatan yang berada di pantai Ide walaupun bertentangan dengan budaya masyarakat setempat tapi masyarakat menghargai itu sebagai bentuk karakter budaya orang. Bahkan masyarakat pendatang di Sorowako sangat kagum dengan karakter menghargai tersebut dan masyarakat pendatangpun mencontohinya. Bentuk pemeliharaan yang kami lakukan adalah selalu memberi ruang kepada masyarakat Sorowako khususnya yang berada di kawasan pantai Ide untuk senantiasa berkreasi dan mengembangkan potensinya selama itu tidak

> bertentangan dengan aturan, silahkan dilaksanakan.“ (Wawancara dengan CA tanggal 09 April 2019)

Hasil wawancara dengan CA merupakan bentuk pemeliharaan terhadap karakteristik local dengan memberikan ruang gerak berkreasi bagi masyarakat Sorowako agar tidak tergerus oleh kemajuan zaman selama ketentuan tersebut tidak bertentangan dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur terinjak-injak oleh budaya asing, tereliminasi di kandangnya sendiri dan terlupakan oleh para pewarisnya. Kehadiran industri pariwisata tidak lantas menghilangkan karakteristik dari masyarakat yang berada disekitar lokasi wisata namun justru dengan kebudayaan setempat para pengelola wisata dapat menjadikan daya tarik bagi pengunjung dalam kegiatan berwisata.

Sikap ramah yang ditunjukkan oleh masyarakat Sorowako kepada pengunjung pantai Ide merupakan salah satu bentuk alasan pengunjung nyaman dalam berwisata. Bahkan apresiasi diberikan pengunjung kepada masyarakat Sorowako karena mampu bertahan ditengah keberadaan pembangunan yang luar biasa didaerah tersebut.

> “Apapun alasannya kita semua harus menjaga kebudayaan agar tidak tergerus dengan kebudayaan asing ataupun dari luar, karena salah satu ciri khas dari suatu tempat adalah karakter masyarakatnya. Seperti halnya masyarakat sorowako ada tradisi Tudang Sipulung dan Manre Saperra adalah bentuk syukuran kami atas keberhasilan dalam

> mengelola hasil bumi, serta terealisasinya program pembangunan pemerintah yang telah masuk di daerah kami, dimana selama ini infrastruktur perdesaan yang mendukung pengelolaan hasil bumi sangat lamban, kegiatan ini, akan kami jaga dan merawat sebagai upaya bagaimana menanamkan kebersamaan dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah ini" (Wawancara dengan LK tanggal 09 April 2019)

Hasil wawancara dengan LK dapat dilihat bahwa benar masyarakat di Sorowako masih memelihara karaketristik dan juga budayanya seperti salah satunya Tudang Sipulung Manre Saperra, selain diikuti warga desa juga diikuti pemerintah kecamatan, kabupaten, aparat keamanan TNI dan Polri. Kehadiran mereka sebagai ungkapan rasa terima kasih atas kerja sama bahu membahu membangun desa. Berbagai jenis makanan khas yang tersedia dan dipilih untuk dinikmati, seperti makanan olahan berbahan sagu, jagung, ubi, termasuk berbagai jenis buah-buahan. Selain itu juga terdapat makanan seperti ikan bakar bandeng pedas, ayam bakar, kapurung dan berbagai makanan penganan tradisional berupa onde-onde, beppa tori, bolu peca, barongko dan sebagainya. Makanan dibawa dari rumah masing-masing untuk disajikan dan disantap bersama. Makanan-makanan ini dihampar beralaskan terpal menggunakan bakul dengan dilapisi tatakan seperti daun pisang atau kertas sebagai alas untuk makanan santap. Tradisi makan bersama ini, dinamakan Tudang Sipulung atau kumpul bersama sementara Manre Saperra adalah makan bersama atau berpesta. Tradisi ini merupakan bentuk kearifan lokal yang ditunjukkan oleh masyarakat dengan merawat kebiasaan-kebiasaan sebagai bentuk syukur warga atas hasil panen dan program pemerintah yang telah masuk di desa mereka.

Program pelestarian dan pengembangan kebudayaan pada dasarnya dilaksanakan untuk mengetengahkan nilai-nilai kebudayaan guna memperkokoh ketahanan budaya bangsa. Kebijakan yang dikembangkan dalam melaksanakan program ini adalah mengembangkan kebudayaan sebagai alat pemersatu bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia serta meningkatkan adab masyarakat.

Masyarakat yang berada disekitar wisata pantai Ide Sorowako sendiri memandang bahwa mempertahankan karakter dan budaya merupakan hal yang wajib sebagai ciri dari masyarakat Sorowako itu sendiri. Kemajemukan di Sorowako dengan adanya beberapa industri termasuk pariwisata tidak lantas membuat masyarakat pesimis justru hal tersebut membuat mereka semakin kuat untuk bersaing dengan budaya yang lain.

> ”Banyak sekali masyarakat dari luar yang sekarang tinggal di Sorowako sampai masyarakat dari luar negeripun ada, yang kerja di tambang Vale. Tentunya mereka datang dengan budaya masing-masing, tetapi sebagai tuan rumah kami tidak merasa tergerus justru kami semakin semangat untuk mempertahankan budaya kami. Lagi pula semakin banyak budaya semakin bagus kita bisa saling bertukar pemikiran. Sebenarnya bertahan atau tidak sebuah budaya itu tergantung masyarakat, kalau mereka melupakan budayanya pasti akan hilang, tapi kami selalu bangga dengan budaya yang kami warisi dari dulu, tentu kami wajib untuk mempertahankannya.” (Wawancara dengan SM tanggal 09 April 2019)

Hasil wawancara dengan SM dapat dilihat hadirnya industri termasuk pariwisata di Sorowako membuat kemajemukan masyarakatnya pun semakin tinggi, namun hal tersebut justru menjadi kekuatan bagi masyarakat lokal untuk senantiasa mempertahankan budaya yang mereka warisi dari pendahulu mereka.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait memelihara karakter dan budaya lokal yang unik adalah baik pihak pemerintah dan pengelola dalam hal ini manajemen eksternal PT.Vale selalu memberikan ruang kepada masyarakat untuk mempertahankan budayanya. Selain itu memberikan dukungan baik dalam bentuk materi ataupun kebijakan seperti memberikan penyuluhan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakuan dalam memelihara karakter dan budaya lokal pada kawasan pariwisata pantai Ide Sorowako.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat *(Community Based Tourism)* Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur

1. Faktor Pendukung

Proses tata kelola wisata jelas memiliki beberapa mekanisme pendukung sehingga dalam pengelolaannya sesuai dengan keinginan yang telah di rancang, tata kelola wisata pantai Ide Sorowako memliki beberapa faktor yang menguntungkan pihak pengelola dalam rangka pengembangan wisata beberapa diantaranya yaitu: Kondisi alam masih terjaga dan tidak dipungut biaya,

a. Kondisi Alam Masih Terjaga

Industri pariwisata dibangun atas dasar perwilayahan. Bagi Indonesia perwilayahan ini sangat penting karena Indonesia memiliki potensi luas dan beraneka warna, baik yang merupakan atraksi tidak bergerak (seperti keindahan alam, monument, candi dan sebagainya) maupun atraksi bergerak (dimana faktor manusia memegang peranan penting seperti kesenian, adat

istiadat, seremoni, perayaan pekan raya dan sebagainya).Yang dimaksud dengan perwilayahan dalam pariwisata adalah pembagian wilayah-wilayah pariwisata yang dapat dipandang memiliki potensi, selanjutnya dapat dijadikan tujuan yang pasti. Wilayah tujuan wisata (tourist destination area) atau WTW adalah wilayah/daerah atau tempat yang memiliki atraksi, situasi dalam hubungan lalu lintas dan fasilitas penunjangnya, menyebabkan wilayah tersebut menjadi obyek kebutuhan wisatawan.

Keindahan pemandangan danau matano serta keanekaragaman tumbuhan hijau membuat pemilihan lokasi wisata pantai Ide sangat tepat, sehingga lokasi wisata ini menjadi tempat favorit bagi wisatawan baik yang berasal dari dalam ataupun luar daerah.

> "Pemilihan lokasi wisata disana sangat strategis, memanfaatkan salah satu danau yang terdalam di asia tenggara merupakan pilihan yang tepat. Panorama yang masih sangat alami, memungkinkan seseorang tidak hanya sekedar mandi didanau tapi untuk sekedar bersantai sambil menimati keindahan alamnya." (Wawancara dengan AR tanggal 08 April 2019)

Banyaknya tumbuhan hijau membuat suasana sejuk disekitar kawasan pantai Ide ditambah dengan keindahan danau yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyegarkan diri, sehingga lokasi ini sangat tepat untuk memuaskan kebutuhan pengunjung.

Daya tarik wisata merupakan sebuah acuan agar suatu objek wisata dapat menjadi pilihan bagi masyarakat dalam kegiatan wisata. Kebutuhan masyarakat akan sebuah lingkungan yang sehat dan alami membuat masyarakat rela melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Daya tarik inilah yang mampu ditawarkan objek wisata pantai Ide sehingga

pengunjung menjadikan lokasi ini sebagai prioritas utama dalam rangka kegiatan wisata.

> "Masyarakat pada hakekatnya mencari lokasi wisata untuk bersantai, melihat pemandangan, menyatu dengan alam bukan hanya sekedar datang untuk berenang. Nahh saya melihat kondisi alam yang masih sangat terjaga menjadi salah satu faktor pendukung kegiatan wisata di pantai Ide." (Wawancara dengan CA tanggal 09 April 2019)

Panorama alam yang masih sangat alami menjadi sebuah daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi lokasi wisata pantai Ide. Salah satu tujuan wisata bagi wisatawan adalah mengunjungi daerah-daerah yang kondisi alam masih sangat terjaga.

Keindahan alam pada kawasan pantai Ide karena terdapat banyak pepohonan yang tumbuh pada kawasan objek wisata tersebut. banyaknya pohon yang terdapat dikawasan pantai Ide memberikan efek sejuk kepada masyarakat. Kesejukan yang dirasakan pengunjung mampu membuat fikiran wisatawan menjadi tenang dan melahirkan sebuah pokok fikiran yang kreatif.

> "Saya sendiri melihat kondisi alam yang masih sangat terawat, banyak pepohonan yang rimbun ditambah pengunjung bisa mandi di danau merupakan keuntungan sendiri bagi kami dalam kegiatan pengelolaan. Nuansa alam seolah menyatu dengan manusia sehingga fikiranpun menjadi tenang, orang bisa memunculkan sebuah solusi permasalahan dan juga ide-ide yang kreatif. Makanya objek wisata tersbut diberi nama pantai Ide, karena disana sering sekali masyarakat dan karyawan Vale menemukan ide-ide dari sebuah persoalan hidupnya." (Wawancara dengan SF tanggal 09 April 2019)

Kondisi wisata pantai Ide yang sangat sejuk membuat fikiran wisatawan yang mengunjungi objek wisata ini menjadi tenang. Dengan kondisi tersebut membuat pengunjung dapat menemukan sebuah gagasan

baru atau ide dari sebuah permasalahan yang dihadapi sehingga kawasan danau yang berada di Sorowako diberi nama Pantai Ide.

Selain keindahan ekologis sebuah objek wisata juga dituntut untuk menumbuhkan solidaritas sosial. Banyaknya pepohonan yang berada dikawasan objek wisata pantai Ide tidak hanya dimanfaatkan oleh pengunjung untuk bersantai atau sekedar piknik, namun oleh beberapa kelompok pengunjung juga dimanfaatkan untuk kegiatan kerohanian.

> "Ketertarikan wisatawan datang kesini saya fikir adalah kondisi tempat ini masih sangat alami dan udaranya sangat sejuk, baik di pagi hari, siang maupun sore. Tempat-tempat seperti pantai Ide sangat pas untuk melakukan sebuah ritual kerohanian, berdiskusi bahkan berenang didanau." (Wawancara dengan LK Tanggal 09 April 2019)

Kehadiran objek wisata pantai Ide tidak hanya diperuntukkan bagi wisatawan untuk bersantai, namun hamparan alam yang sangat alami juga dimanfaatkan oleh beberapa kelompok wisatawan untuk melakukan sebuah ritual kerohanian.

b. Tidak dipungut Biaya

Kehadiran sebuah industri pariwisata sejatinya merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan perekonomian daerah. Namun tidak demikian halnya dengan pantai Ide. Objek wisata tersebut di kelola untuk dinikmati secara gratis oleh masyarakat. Hal tersebut sebagai suatu upaya pengabdian perusahaan PT. Vale terhadap masyarakat.

> "Kami memang tidak ingin membebani masyarakat dengan yang namanya uang. Jangan sampai karena terkendala masalah dana sehingga masyarakat enggan berkunjung ke pantai Ide. Makanya oleh pihak pengelola disepakati agar tidak dibebankan biaya untuk wisatawan. Apa lagi lokasi tersebut memang diperuntukkan untuk

> area publik makanya harus di gratiskan." (Wawancara dengan SF tanggal 09 April 2019)

Keberadaan objek wisata pantai Ide merupakan sebuah area publik, sehingga dalam pemanfaatannya tidak memungut biaya dari pengunjung. Terlebih perusahaan ingin merubah pola pikir masyarakat bahwa untuk menikmati sebuah hal yang indah tidak mesti harus mengeluarkan biaya.

Kebutuhan pengunjung akan dunia wisata seringkali terkendala jarak dan biaya, hal ini membuat wisatawan mengeluarkan modal besar untuk hanya sekedar berwisata. Objek wisata pantai Ide memandang hal tersebut sebagai sebuah peluang dengan melihat panorama alam yang indah dan memberikan akses sepuas-puasnya terhadap pengunjung tanpa membebankan biaya sepeserpun.

> "Selain kondisi alam yang mendukung saya fikir karena di pantai Ide tidak dibebankan biaya masuk merupakan salah satu yang menarik wisatawan untuk kesana. Disaat sekarang ini banyak sekali lokasi wisata yang sangat indah namun untuk berkunjung kesana harus menyediakan biaya masuk, parkir dan lain sebagainya. Beda hal dengan pantai Ide tidak ada pungutan sepeserpun jadi semua kalangan bebas untuk masuk kesana tanpa harus terkendala biaya." (Wawancara dengan CA tanggal 09 April 2019)

Lokasi objek wisata yang gratis merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi pantai Ide, terlebih konsep wisata seperti ini sangat jarang ditemukan. Sehingga tidak heran lokasi wisata pantai Ide sering dipadati pengunjung di akhir pekan.

Tidak adanya beban biaya bagi masyarakat sekitar wisata dan juga bagi pengunjung menjadikan pantai Ide pilahn utama bagi pengunjung untuk melakukan kegiatan wisata. Kemudian salah satu bentuk kepedulian

perusahaan PT. Vale untuk peningkatan ekonomi masyarakat disekitar lokasi wisata pantai Ide dengan cara melibatkan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan dan juga memberikan ruang kepada masyarakat untuk berdagang di sekitar kawasan pantai tanpa ada pungutan retribusi.

> "Banyaknya masyarakat yang berkunjung karena tidak dibebankan tiket masuk, biaya parkir. Bahkan kami pedagang disini tidak dikenakan pungutan, cukup meminta izin kepada pihak pengelola sayapun bisa berdagang disini." (Wawancara dengan NL tanggal 14 Juli 2018)

Bagi masyarakat yang ingin berdagang di kawasan pantai Ide tidak perlu untuk membayar sewa ataupun retribusi kepada pihak pengelola dan juga pemerintah daerah. Masyarakat cukup meminta izin untuk penggunaan tempat kepada pihak manajemen PT. Vale.

Keberadaan objek wisata yang pada dasarnya sebagai kegiatan untuk menambah pemasukan bagi daerah seolah tidak berlaku bagi objek wisata pantai Ide. Objek wisata ini benar-benar memberikan keleluasaan bagi pengunjung untuk menikmati keindahan setiap kawasan tanpa harus membayar. Sehingga kebutuhan pengunjung akan sebuah kegiatan wisata terpuaskan dan ditambah sifatnya yang gratis.

> "Pada dasarnya memang untuk kegiatan wisata itu membebankan kepada pengunjung untuk membayar uang masuk, tetapi di pantai Ide itu tidak ada pembebanan biaya kepada pengunjung. Inilah salah satu faktor yang menarik wisatawan untuk datang ke pantai Ide. Sangat jarang kita menjumpai lokasi wisata seperti ini." (Wawancara dengan MS Tanggal 09 April 2019)

Salah satu yang membuat wisatawan memilih objek wisata pantai Ide untuk melakukan kegiatan wisata karena lokasi objek wisata tanpa biaya.

Tentu sangat berbeda denga objek wisata pada umumnya yang harus membayar ketika ingin memasukinya.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan terkait faktor pendukung tata kelola wisata pantai ide dapat ditarik kesimpulan yaitu keindahan alam yang masih terjaga dan juga lokasi wisata yang gratis. Panorama alam yang indah pada kawasan objek wisata pantai Ide menjadikan sebuah pilihan yang tepat bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan wisata berbasis alam. Selain itu tidak adanya pungutan ataupun uang masuk kedalam lokasi wisata menjadikan wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata tanpa harus mengeluarkan biaya.

2. Faktor Penghambat

a. Kesadaran Terhadap Kebersihan

Permasalahan sampah merupakan sebuah masalah umum yang dihadapi setiap objek wisata. Kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan ligkungan membuat lokasi objek wisata sulit terjaga keasriannya. Berbagai upaya telah dilakukan pihak pengelola mulai dari sosialisasi, menyediakan tempat sampah dan melakukan teguran.

Kondisi serupa juga terjadi dikawasan objek wisata pantai Ide, kurangnya kesadaran dari wisatawan terkadang membuat pengelola kebersihan harus bekerja keras untuk membersihkan lokasi wisata yang tercemari sampah. Padahal lokasi objek wisata pantai Ide telah menyediakan rambu-rambu agar wisatawan membuang sampah ditempat sampah yang telah disediakan.

> "Saya hanya melihat lebih kepada kesadaran pengunjung yang masih banyak membuang sampah disembarangan tempat, padahal disana telah disediakan tempat sampah. Disana juga saya melihat telah dipasang tanda agar tidak membuang sampah disembarang tempat, karena akan berdampak kepada keindahan pantai Ide itu sendiri." (Wawancara dengan AR tanggal 08 April 2019)

Kawasan objek wisata Pantai Ide telah dilengkapi fasilitas tempat sampah dan juga papan reklame agar wisatawan tidak membuang sampah sembarangan. Sehingga kesadaran pengunjung menjadi prioritas utama agar lingkungan wisata pantai Ide tetap terjaga kebersihannya.

Banyaknya sampah yang berserakan di objek wisata pantai Ide tidak hanya didaratan saja namun juga saat dipadati pengunjung danaupun tercemari oleh sampah. Hal ini membuat pengelola menyediakan tempat sampah disetiap lokasi bahkan di dermaga disediakan tempat sampah agar pengunjung tidak lagi mempunyai alasan untuk membuang sampah disembarang tempat.

> "Pokok permasalahan yang banyak kami hadapi terkait kesadaran dari wisatawan mengenai sampah, masih banyak masyarakat yang membuang sampah didanau sehingga mencemari air. Untuk menanggulangi itu disetiap area telah kami pasang tempat sampah bahkan didermagapun kami menyimpan tempat sampah agar masyarakat tidak membuang sampah disembarang tempat." (Wawancara dengan SF tanggal 09 April 2019)

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah disembarang tempat menjadi sebuah permasalahan besar yang dihadapi oleh pihak pengelola objek wisata pantai Ide. Langkah yang kemudian ditempuh oleh pengelola adalah dengan memasang tempat sampah di setiap kawasan pantai Ide.

Selain menyediakan tempat sampah pihak kebersihan juga talah melakukan koordinasi kepada pedagang agar menghimbau kepada setiap konsumennya untuk membuang sampah ditempat yang telah disediakan. Selain dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat para pelaku ekonomi dalam hal ini pedagang yang berjualan dikawasan pantai Ide juga mempunyai tanggung jawab untuk memberikan teguran kepada pengunjung yang membuang sampah disembarang tempat. Terlebih kebanyakan sampah yang berserakan merupakan dagangan dari para pedagang.

> "Pihak kebersihan telah berkoordinasi kepada kami terkait wisatawan yang membeli makanan ataupun minuman di tempat saya dan semua pedagang disini agar sampahnya tidak dibuang disembarang tempat, hal tersebut disampaikan kepada wisatawan agar kiranya mau untuk bekerjasama menjaga kebersihan." (Wawancara dengan SM tanggal 09 April 2019)

Para pedagang yang berjualan dikawasan pantai Ide mempunyai tanggung jawab untuk memberikan arahan kepada setiap pengunjung yang membeli barang dagangannya agar tidak membuang sampah sembarangan. Langkah ini ditempuh sebagai upaya untuk tetap menjaga kebersihan objek wisata pantai Ide.

Keindahan sebuah lokasi objek wisata harus didukung dengan cara pengunjung tidak membuang sampah disembarang tempat. Dengan cara tersebut keindahan sebuah objek wisata akan tetap terjaga. Kepedulian wisatawan terhadap lingkungan merupakan acuan utama, sehingga persoalan sampah hanya bisa terselesaikan jika semua pihak mampu untuk saling bekerjasama menjaga kebersihan.

> "Masalah sampah memang seringkali menjadi masalah dalam sendi kehidupan, begitu pula lokasi wisata yang memang merupakan tempat berkumpulnya orang-orang. Jadi saya mengharapkan kepada setiap pengunjung untuk sama-sama menjaga lokasi wisata agar tetap bersih. (Wawancara dengan LK Tanggal 09 April 2019)

Sampah yang berserakan merupakan permasalahan yang tidak ada habisnya dibicarakan terutama tempat-tempat seperti objek wisata yang pada dasarnya didatangi oleh berbagai macam karakter manusia. Kesadaran pengunjung merupakan sebuah pondasi utama agar lokasi objek wisata pantai Ide tetap terjaga kebersihannya.

b. Tidak adanya wewenang pemerintah daerah dalam mengelola pariwisata disebabkan oleh tidak ada regulasi

Tata kelola wisata pada dasarnya harus didasari sebuah regulasi yang jelas, dimana pembagian keuntungan antara pemerintah daerah dan swasta sebagai pihak pengelola sudah melalui prosedur yang telah ditetapkan. Kondisi seperti ini adalah sebuah upaya agar tidak terjadi tumpang tindih aturan dalam pengelolaan objek wisata.

Objek wisata pantai Ide berada dalam kawasan industry perushaan PT. Vale sehingga pemerintah daerah kabupaten Luwu Timur dalam hal ini tidak mempunyai kuasa untuk mengelola objek wisata tersebut. Kondisi tersebut berdampak kepada usaha pemerintah kabupaten Luwu Timur dalam mempublikasikan daerahnya kepada masyarakat. Padahal sebagai sebuah daerah yang memiliki pendapatan yang tinggi tentu harus diimbangi dengan promosi wisatanya.

> "Kegiatan pengelolaan pantai Ide yang tidak ada campur tangan pemerintah akan berdampak pada proses pengembangan wisata untuk menjadi sebuah destinasi wisata berbasis nasional. Pemerintah daerah

> wajib memperkenalkan potensi wisatanya kepada wisatawan diluar kabupaten Luwu Timur. Namun hal ini belum bisa dilakukan karena terkendala belum adanya regulasi pemerintah dalam kegiatan pengelolaan objek wisata tersebut." (Wawancara dengan AR tanggal 08 April 2019)

Masalah regulasi berdampak terhadap kegiatan publikasi pemerintah daerah kabupaten Luwu Timur dalam mempromosikan potensi alam yang dimiliki daerahnya. Padahal diera modern seperti sekarang ini keberadaan objek wisata disuatu daerah merupakan sebuah tolak ukur maju atau tidaknya daerah tersebut.

Persoalan tanggung jawab terhadap kelangsungan kegiatan pariwisata juga menjadi perdebatan dari tidak jelasnya regulasi dari pengelolaan objek wisata pantai Ide. Termasuk keselamatan wisatawan dalam berwisata. Pemerintah daerah menyerahkan penuh tanggung jawab wisatawan kepada pihak pengelola yaitu perusahaan PT.Vale.

> "Sangat riskan memang jika kita melihat dalam rangka pengelolaan wisata itu tidak melibatkan pemerintah daerah. Jika terjadi masalah di lokasi wisata tersebut pasti yang akan disalahkan adalah pihak pengelola dan juga pemerintah. Namun pemerintah mau bertanggung jawab atas landasan apa jika objek wisata tersebut bukan wewenang dari pemerintah daerah." (Wawancara dengan CA tanggal 09 April 2019)

Pemerintah daerah tidak ingin bertanggung jawab ketika terjadi permasalahan dalam kegiatan wisata di pantai Ide, hal ini dikarenakan tidak adanya campur tangan pemerintah daerah dalam rangka pengelolaan objek wisata pantai Ide, sehingga tanggung jawab dilimpahkan sepenuhnya kepada manajemen PT. Vale.

Kegiatan pariwisata selain sebagai sebuah daya tarik untuk menarik pengunjung mendatangi sebuah daerah juga sebagai pendapatan bagi daerah. Tidak adanya keterlibatan pemerintah daerah kabupaten Luwu Timur dalam pengelolaan wisata juga berdampak kepada pendapatan daerah dari sektor pariwisata.

> "Pada dasarnya memang sebuah kegiatan wisata dalam suatu daerah untuk meningkatkan pemasukan terhadap daerah. Namun karena wilayah pantai Ide masuk dalam wilayah perusahaan Vale jadi tidak ada keterlibatan pemerintah daerah didalamnya sehingga secara otomatis kegiatan pariwisata yang diharapkan untuk menambah pendapatan daerah itu menjadi terhambat." (Wawancara dengan CA tanggal 09 April 2019)

Pengelolaan pantai Ide yang berpusat kepada perusahaan PT. Vale berdampak kepada tidak adanya pemasukan kekas daerah kabupaten Luwu Timur dari sebuah kegiatan pariwisata. Padahal pemerintah daerah mempunyai wewenang dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki daerahnya.

Meninjau lokasi objek wisata pantai Ide Sorowako yang masih merupakan bagian dalam structural wilayah pemerintah kabupaten Luwu Timur secara administrative tentu keterlibatan pemerintah daerah dipandang sangat perlu. Sehingga untuk mencapai kesepakatan tersebut harus ada kesepakatan dari pihak sawasta dan pemerintah daerah.

> "Dinas Pariwisata seharusnya terlibat dalam kegiatan pengelolaan, terlebih lokasi wisata pantai Ide masih merupakan bagian dari pemerintah daerah kabupaten Luwu Timur. Persoalannya sekarang jauh lebih bagus mana jika pemerintah yang melakukan pengelolaan atau pihak swasta. Saya fikir memang perlu dilakukan pengkajian yang mendalam." (Wawancara dengan LK Tanggal 09 April 2019)

Permasalahan regulasi dalam pengelolaan objek wisata pantai Ide juga menjadi kontradiksi dikalangan masyarakat. Pemerintah daerah wajib mengelola sumber daya yang dimiliki namun dengan pertimbangan harus jauh lebih baik dari pengelolaan pihak swasta.

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan terkait faktor yang menghambat Tata Kelola Pariwisata Pantai Ide Sorowako yaitu kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan regulasi yang tidak jelas terkait pengelolaan wisata. Kebersihan objek wisata menjadi prioritas utama agar kegiatan wisata dapat bertahan, sehingga para wisatawan dan seluruh stakeholder yang terlibat dalam kegiatan wisata harus saling bersinergi menjaga lingkungan objek wisata Pantai Ide. Selain itu persoalan regulasi terhadap pembagian tanggung jawab antara pemerintah kabupaten Luwu Timur dan perusahaan PT. Vale harus diperjelas sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dengan adanya kegiatan industry pariwisata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penulis terkait penelitian Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan adalah proses pengembangan wisata pantai Ide Sorowako berjalan dengan baik dimana pihak pemerintah dan pengelola wisata dalam hal ini manajemen PT.Vale selalu melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Melibatkan masyarakat sangat penting karena pada dasarnya keberadaan wisata pantai Ide memang pada dasarnya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar lokasi wisata pantai Ide Sorowako.
2. Adanya Kepastian Masyarakat Lokal Menerima Manfaat dari Kegiatan Keprawisataan adalah pengelolaan objek wisata pantai Ide memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat. Secara langsung dapat dirasakan para masyarakat dengan peningkatan ekonomi dari kegaiatan wisata pantai Ide. Secara tidak langsung banyaknya pengunjung yang datang kelokasi wisata pantai Ide dapat melihat dan mempublish adat dan istiadat masyarakat

setempat agar Sorowako menjadi lebih dikenal baik tingkat local ataupun nasional.

3. Menjamin Sustainabilitas Lingkungan adalah melalui pembahasan yang melibatkan pengelola, pemerintah dan masyarakat tentang prosedur pembangunan yang akan dilakukan sehingga tidak merusak lingkungan fisik dilokasi wisata.
4. Memelihara Karakter Dan Budaya Lokal Yang Unik adalah baik pihak pemerintah dan pengelola dalam hal ini manajemen eksternal PT.Vale selalu memberikan ruang kepada masyarakat untuk mempertahankan budayanya. Selain itu memberikan dukungan baik dalam bentuk materi ataupun kebijakan seperti memberikan penyuluhan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakuan dalam memelihara karakter dan budaya lokal pada kawasan pariwisata pantai Ide Sorowako.
5. Faktor pendukung tata kelola wisata pantai ide dapat ditarik kesimpulan yaitu keindahan alam yang masih terjaga dan juga lokasi wisata yang gratis. Panorama alam yang indah pada kawasan objek wisata pantai Ide menjadikan sebuah pilihan yang tepat bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan wisata berbasis alam. Selain itu tidak adanya pungutan ataupun uang masuk kedalam lokasi wisata menjadikan wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata tanpa harus mengeluarkan biaya.

6. Faktor yang menghambat Pengembangan Pariwisata Pantai Ide Sorowako yaitu kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan regulasi yang tidak jelas terkait pengelolaan wisata. Kebersihan objek wisata menjadi prioritas utama agar kegiatan wisata dapat bertahan, sehingga para wisatawan dan seluruh stakeholder yang terlibat dalam kegiatan wisata harus saling bersinergi menjaga lingkungan objek wisata Pantai Ide. Selain itu tidak adanya wewenang pemerintah daerah dalam mengelola pariwisata tersebut disesbabkan oleh persoalan regulasi terhadap pembagian tanggung jawab antara pemerintah kabupaten Luwu Timur dan perusahaan PT. Vale harus diperjelas sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dengan adanya kegiatan industry pariwisata.

B. Saran

1. Meningkatkan keterlibatan pemerintah daerah dan pihak swasta dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat sekitar wisata karena masyarakat termasuk masyarakat yang kurang berdaya dalam segala hal, karena pendidikan, ekonomi dan status sosialnya, sehingga perlu melakukan program pendampingan.
2. Diharapkan pemerintah daerah dan pengelola wisata Pantai Ide agar senantiasa membuka ruang kepada masyarakat agar dapat berdaya sehingga masyarakat dapat hidup mandiri.

3. Pemerintah kabupaten Luwu Timur seharusnya melakukan sebuah komunikasi mendalam dengan perusahaan PT. Vale agar objek wisata pantai Ide juga dapat dikelola oleh pemerintah.
4. Diharapkan kepada perusahaan PT. Vale membangun hubungan kerjasama dengan pemerintah kabupaten Luwu Timur dalam rangka pengelolaan objek wisata pantai Ide.
5. Kepada para wistawan agar sekiranya membangun kesadaran untuk senantiasa menjaga kebersihan lokasi objek wisata pantai Ide agar keberadaan lokasi wisata terebut juga dapat dinikmati generasi mendatang.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Raharjo (2011). *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*.Yogyakarta: Graha Ilmu.

Alfitri. 2011. Community *Development* (Teori dan Aplikasi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Alma, Buchari. (2011), *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa, Cetakan Kesembelian,* Alfabeth, Bandung.

Ambar Teguh Sulistyani, 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Anggun, Dhika. 2012. *"Pemahaman dan Implementasi Ketaatan Hukum Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus pada PKL di Jalan R. Suprapto Purwodadi Kabupaten Grobogan)"*. Skripsi S-1. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Arieta, S. 2010. Community Based Tourisme pada Masyarakat Pesisir ; Dampaknya terhadap Lingkungan dan pemberdayaan Ekonomi. Jurnal Dinamika Maritim.2(1).

Carter, J. A. 1996. Introductory Course on Integrated Coast al Zone Management (Training Manual). Pusat Penelitian Sumberdaya Alam dan Lingkungan Universitas Sumatera Utara, Medan.

Damanik, Janianton, 2013 "Pariwisata Indonesia (Antara Peluang Dan Tantangan)", Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Dwijdowijoto, N Riant dan Wrihatnolo R Randy. 2007. *Manajemen Pemberdayaan,* Elex Media Komputindo, Jakarta.

Fujisari, Dina. 2010. *Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Medan Dalam Mengelola Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di Depan Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan)* (Skripsi). Departemen Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan.

Hidayah, Novie Istoria. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi S-1. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

http://lintasterkini.com/22/03/2017/berkunjung-ke-pantai-ide-sorowako-bisa-jadi-alternatif-wisata-akhir-pekan.html

Kertajaya, Hermawan. 2008. Arti Komunitas. Bandung : Gramedia Pustaka Indonesia.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Widya Padjajaran: Perpustakaan Pusat UII.

Mahmudi, 2010, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Mardikanto, 2010. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*, Penerbit TS, Surakarta.

Maura, Naya. 2013. *"Pedagang Kaki Lima"* (http://www.nayamaugak.blogspot.com/2013/01/pedagang-kaki-lima.html).

Nikijuluw V. 2002. Rezim pengelolaan sumberdaya perikanan. Diterbitkan ataskerjasama Pusat Pemberdayaan dan Pembangunan Regional (P3R) dengan PT Pustaka Cidesindo. Cetakan Pertama. Jakarta.

Nugroho Iwan. 2011. *Ekowisata dan pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Oka, A. Yoeti. (2002). *Perencanaan Strategi Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta. PT. Pradaya Pramita.

Pamungkas, Riski. 2015. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Usaha Pemegang Usaha Waralaba (Studi Kasus Pada Waralaba Makanan dan Minuman Lokal di Kota Semarang).*

Pitana, I Gede. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Yogyakarta: Penerbit Andi.

Prasiasa, Dewa P. O. 2013. Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat. Jakarta: Salemba Humanika.

Purwadi, Gilang. 2007. Pedagang Kaki Lima: Riwayatmu Dulu, Nasibmu Kini. Bogor: Yudhistira.

Rahma, Femi Nadia dan Herniwati Retno Handayani. 2013. *Pengaruh JumlahKunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata Dan Pendapatan PerkapitaTerhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Kudus.Diponegoro* Journal of Economic. Volume 2, No. 2

Rohim. A. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga)

Rorah, D. N. P..2012. Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Desa Kebun Agung Kecamatan Imogiri. Jurusan Ilmu Administrasi Negara. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sastrayuda, Gumelar. 2010. *Konsep Pengembangan Kawasan Ekowisata.* Yogyakarta.

Satria. D. 2009. Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. Journal of Indonesian Applied Economics, 3(1)

Siswanto. 2009. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soeharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat,* (Jakarta: PT. Refika Aditama), hlm 59-60

Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat, Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&*, Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. 2002. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.

Sunaryo. Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata : Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Gava Media. Yogyakarta.

Sunyoto, Danang. 2014. *Konsep Dasar Riset Pemasaran & Perilaku Konsumen.* Yogyakarta : CAPS.

Suparjan & Hempri Suyatno. (2003). *Pengembangan Masyarakat dari pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Suprapto, Tommy, 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*, Jakarta: PT. Buku Seru.

Terry, George R. 2009. *Prinsip-prinsip Manajemen.* Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan daerah

Warpani, Suwardjoko dan Indira Warpani. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang* Wilayah.Bandung: ITB

Wilopo, Ahmad. Mawardi, Kholid. 2016. Pengelolaan Kawasan Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis CBT (Comunnity Based Tourisme) (Studi Pada Kawasan Wisata Pantai Clungkung Kabupaten Malang).Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 39 (2).

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

L A M P I R A N

WawancaradenganBapakAmiruddinRumae

SekertarisDinasPariwisatadanKebudayaanKab.LuwuTimur

WawancaradenganBapakChaerulArafah

CamatNuhaKab. Luwu Timur

WawancaradenganIbuSuciFatmawati

ManajemenEksternalPT.ValeSorowako

WawancaradenganBapakLukmanKasim

PengunjungPantai Ide Sorowako

WawancaradenganBapakMuh.Saing

PengungjungPantai Ide Sorowako

WawancaradenganIbuNurlinda

masyarakatdansekaliguspedagang kaki lima

WawancaradenganIbuSumarni

masyarakatdansekaliguspedagang kaki lima

Pantai Ide Sorowako

Pedagang kaki lima (PKL)dilokasiwisata

RIWAYAT HIDUP

MASRIANA. Dilahirkan Di Kabupaten Luwu Timur Tepatnya Di Desa Bahari Kecematan Wotu Pada Tanggal 18 Juni 1996. Anak Tunggal Dari Pasangan Page Dan Melle. Penulis Awal Mengenal Pendidikan Di Taman Kanak - Kanak (TK) Nurul Ilmi Bahari Pada Tahun 2002. Peneliti Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar Di SDN 139 Buana Indah Kecematan Wotu, Kabupaten Luwu Timur Pada Tahun 2008. Pada Tahun Yang Sama Penulis Melanjutkan Pendidikan Di SMPN 2 Wotu Dan Tamat Pada Tahun 2011. Kemudian Melanjutkan Sekolah Menengah Atas Di SMAN 1 Mangkutana di Kabupaten Luwu Timur Pada Tahun 2011 Dan Selesai Pada Tahun 2014. Pada Tahun Yang Sama Pula Penulis Melanjutkan Pendidikan Di Perguruan Tinggi Swasta, Tepatnya Di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pada Program Studi Ilmu Pemerintahan. Dan Penulis Menyelesaikan Kuliah Strata Satu (S1) Pada Tahun 2019.